

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL BELANJA MODAL,  
PENGELUARAN KONSUMSI BUKAN PANGAN, DAN PDRB  
TERHADAP KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI  
KABUPATEN/KOTA PROVINSI PAPUA**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**PANDU NANDI PUTRANTO**

**165020101111016**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2020**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Pengaruh Variabel Belanja Modal, Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan, dan PDRB terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Papua"

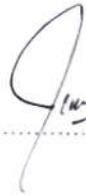
Yang disusun oleh :

Nama : Pandu Nandi Putranto  
NIM : 165020101111016  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **23 Maret 2020** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Eddy Suprpto, SE., ME.  
NIP. 195807091986031002  
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Sri Muljaningsih, SE., MSP.  
NIP. 196104111986012001  
(Dosen Penguji I)
3. Nugroho Suryo Bintoro, S.E., M.Ec.Dev.  
NIP. 198608012015041004  
(Dosen Penguji II)



Malang, 23 Maret 2020  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP. 196503111989032001

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Pengaruh Belanja Modal, Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan,  
dan PDRB terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia Kabupaten/kota di  
Provinsi Papua**

Yang disusun oleh :

Nama : Pandu Nandi Putranto  
NIM : 165020101111016  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Sumber Daya

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP. 196503111989032001

Malang, 11 Maret 2020  
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Eddy Suprpto, SE., ME.  
NIP. 195807091986031002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Pandu Nandi Putranto**  
Tempat, tanggal lahir : **Surabaya, 21 Desember 1997**  
NIM : **165020101111016**  
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**  
Konsentrasi : **Sumber Daya**  
Alamat : **Jalan Mt. Haryono Gang 17 No 164**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Analisis Pengaruh Variabel Belanja Modal, Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan, dan PDRB terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Papua**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar keserjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Maret 2020

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,



Eddy Suprpto, SE., ME.  
NIP. 195807091986031002

Yang membuat pernyataan,


Pandu Nandi Putranto  
NIM. 165020101111016



Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP. 196503111989032001

Universitas Brawijaya – Malang

2017 : Staff Divisi Medis dan Konsumsi “*E-Journey*”, diselenggarakan oleh

HMJIE FEB UB di Universitas Brawijaya – Malang

2018 : Staff Divisi Konsumsi “*Harmonie*”, diselenggarakan oleh Jurusan Ilmu

Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Brawijaya – Malang

2018 : Staff Divisi LO “*Broadway*”, diselenggarakan oleh HMJIE FEB UB di

Universitas Brawijaya – Malang



## ABSTRAKSI

**Putranto, Pandu Nandi. 2020. Analisis Pengaruh Variabel Belanja Modal, Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan, dan PDRB terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Papua. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Eddy Suprpto, SE., ME.**

Proses pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah pilihan untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dan diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Provinsi Papua adalah provinsi dengan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah diantara provinsi lainnya di Indonesia dalam rentang waktu 2010-2018. Namun, Provinsi Papua merupakan daerah dengan pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi pada tahun 2017-2018 sehingga memiliki potensi yang maksimal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB terhadap kualitas sumber daya manusia di kabupaten/kota Provinsi Papua dengan IPM sebagai indikatornya. Pada Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode kuantitatif deskriptif. Analisis data menggunakan data panel, yaitu gabungan data antara *time series* dan *cross section*. Data *time series* menggunakan periode 2015-2018 dan data *cross section* dari 29 kabupaten/kota di Provinsi Papua. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan, secara parsial variabel belanja modal berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel pengeluaran konsumsi bukan pangan & PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

**Kata Kunci :** *Kualitas Sumber Daya Manusia, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Belanja Modal, Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan, PDRB*

**ABSTRACTION**

**Putranto, Pandu Nandi. 2020. An Analysis of the Effect of Capital Expenditures, Non-Food Consumption Expenses, and GRDP on Human Resource Quality in Regencies and Cities in Papua Province. Minor Thesis, Department of Economics, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University. Eddy Suprpto, SE., ME.**

The process of human development is a process of increasing the many choices by humans. Among the many choices, the most important choices are choices to live long and healthy, to be knowledgeable, and have access to the resources needed to live properly. The quality of human resources can be seen and measured through the Human Development Index (HDI). Papua Province is the province with the lowest Human Development Index (HDI) value among other provinces in Indonesia in 2010-2018. However, Papua Province as the province with the highest Human Development Index (HDI) growth in 2017-2018 and has maximum potential in improving the quality of its human resources. This study aims to determine the impact of variables capital expenditure, non-food consumption expenditure, and GRDP on the quality of human resources in the regencies / cities in Papua Province with HDI as an indicator. In this study using secondary data with quantitative descriptive methods. Data analysis use panel data, which is a combination of data between time series and cross sections. Time series data use the 2015-2018 period and cross section data from 29 regencies / cities in Papua Province. The results showed that all variables simultaneously had a significant effect on the Human Development Index (HDI). Meanwhile, the capital expenditure variable partially has a significant negative effect on the Human Development Index (HDI) and the non-food consumption expenditure & GRDP variable has a significant positive effect on the Human Development Index (HDI).

**Keywords :** Human Resource Quality, Human Development Index (HDI), Capital Expenditures, Non-Food Consumption Expenses, GRDP

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Variabel Belanja Modal, Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan, dan PDRB terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Papua”**. Shalawat dan Salam Kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan pengikutnya.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Namun, berbagai kendala tersebut dapat diatasi atas banyaknya bantuan dan dukungan yang tak terhingga dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas hidayah dan nikmat yang telah diberikan kepada penulis begitu besar yang tak terhingga.
2. Kedua orang tua, Bapak Nano Purwana dan Ibu Edi Sulistyati, kakak saya Wulananda Nastiti dan adik saya Naufal Raihan Putrayana beserta keluarga besar tercinta yang selalu memberi motivasi, materi, dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi hingga selesai.
3. Bapak Drs. Nurkholis, M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
5. Ibu Dr. Nurul Badriyah, SE., ME. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

6. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

7. Bapak Eddy Suprpto, SE., ME. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pelajaran serta meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai.

8. Bapak Nugroho Suryo Bintoro, S.E., M.Ec.Dev. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, saran, dan membantu dalam penyelesaian skripsi penulis.

9. Sahabat perjuangan saya Fahreza, Fanshur, Hermawan, Eka, Rifa, Alda, Vio, dan Selfy yang dari awal hingga akhir perkuliahan selalu memberikan waktu, semangat, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi hingga selesai.

10. Sahabat selama proses perkuliahan berjalan Illanukey, Refina, Intan Putri, Rosatina, Daffa, Akmal, dan Sobat SD yang selalu memberikan hiburan, semangat dan motivasi untuk penulis dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.

11. Sahabat Dinoyo Kostrad Alif Fikri dan Kurnia Azhar yang selalu menghibur dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi hingga selesai.

12. Keluarga Tutor dan Extras UJM IE Mas Girin, Mas Khuku, Mas Kaffa, Mbak Axel, Mbak Utari, Mas Azizi, dan Aziza yang memberikan banyak saran, kritik, hiburan, dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi hingga selesai.

13. Seluruh keluarga Idaman Calon Mertua (Ekonomi Pembangunan 2016) yang saling memberikan semangat dan motivasi dari awal perkuliahan hingga akhir. Semangat Kalian!

14. Seluruh pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai yang belum dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan oleh semua pihak kepada saya akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, masih terdapat banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis adalah skripsi yang telah disusun bisa bermanfaat dalam pengembangan pendidikan di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya untuk masa datang khususnya seluruh civitas akademika. Penulis juga berharap skripsi ini juga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 10 Maret 2020

Pandu Nandi Putranto

**DAFTAR ISI**

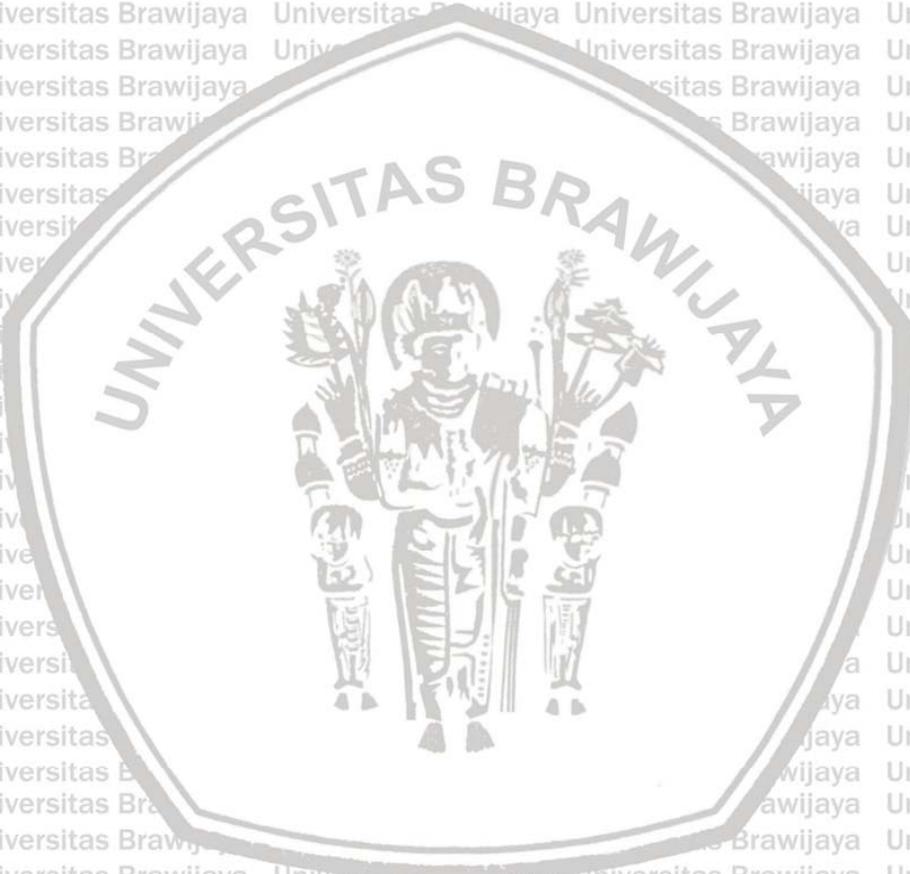
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	10
2.1.1 Definisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	10
2.1.2 Kegunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	10
2.1.3 Perubahan Tahun Dasar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ..	11
2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	12
2.3 Sumber Daya Manusia .....	14
2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	15
2.5 Belanja Modal .....	19
2.5.1 Definisi Belanja Modal .....	19
2.5.2 Jenis-Jenis Belanja Modal .....	20
2.6 Konsumsi .....	21
2.6.1 Definisi Konsumsi .....	21
2.6.2 Konsumsi Rumah Tangga dan Teori Konsumsi .....	22
2.6.3 Konsep dan Jenis Konsumsi Masyarakat.....	23
2.7 Hubungan Belanja Modal terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia.....	24
2.8 Hubungan Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia.....	25
2.9 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia.....	25
2.10 Penelitian Terdahulu .....	26
2.11 Kerangka Pikir.....	29
2.12 Hipotesis .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	30
3.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	30
3.2.1 Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ).....	31
3.2.2 Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ).....	31
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.4 Metode Analisis.....	32

3.4.1 Analisis Regresi Data Panel.....	32
3.4.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel.....	34
3.4.3 Uji Asumsi Klasik.....	35
3.4.4 Pengujian Hipotesis.....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	38
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	41
4.2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	41
4.2.2 Belanja Modal.....	42
4.2.3 Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan.....	43
4.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	44
4.3 Hasil Penelitian.....	45
4.3.1 Pemilihan Model Estimasi.....	45
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	47
4.3.3 Hasil Analisis Regresi.....	49
4.3.4 Pengujian Hipotesis.....	51
4.4 Pembahasan.....	53
4.4.1 Pengaruh Belanja Modal (X1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	53
4.4.2 Pengaruh Konsumsi Bukan Pangan (X2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	54
4.4.3 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (X3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>56</b>
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>62</b>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 : Kerangka Pikir.....29

Gambar 4. 1 : Peta Provinsi Papua.....38



**DAFTAR GRAFIK**

Grafik 1. 1 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Negara di ASEAN Tahun 2017 ..... 2

Grafik 1. 2 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Tahun 2010-2018... 3

Grafik 1. 3 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Tingkat Provinsi di Indonesia ..... 4

Grafik 1. 4 : Provinsi dengan Laju Pertumbuhan IPM Tertinggi di Indonesia Tahun ..... 5

Grafik 4. 1 : Jumlah Penduduk di Provinsi Papua Tahun 2015-2018 (juta jiwa) 40

Grafik 4. 2 : Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Papua Tahun 2016-2018 41

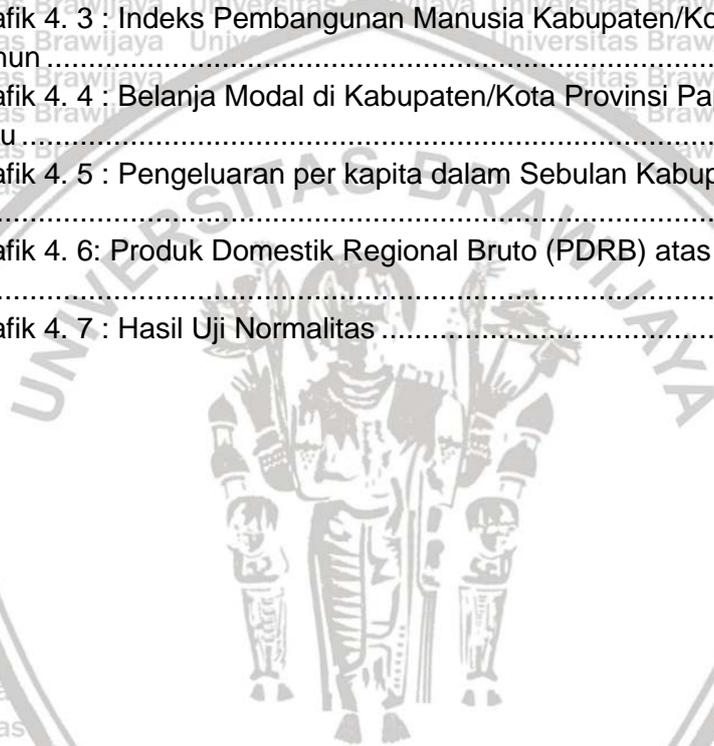
Grafik 4. 3 : Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun ..... 41

Grafik 4. 4 : Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2015-2018 (ribu) ..... 42

Grafik 4. 5 : Pengeluaran per kapita dalam Sebulan Kabupaten/Kota di Provinsi ..... 43

Grafik 4. 6: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Konstan di ..... 44

Grafik 4. 7 : Hasil Uji Normalitas ..... 48



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 : Nilai Maksimum dan Minimum Indikator Indeks Pembangunan Manusia..... 17

Tabel 2. 2 : Pola Pengeluaran Konsumsi Penduduk Menurut Komoditas..... 23

Tabel 2. 3 : Penelitian Terdahulu..... 26

Tabel 4. 1 : Kabupaten/Kota di Provinsi Papua..... 39

Tabel 4. 2 : Uji Chow..... 46

Tabel 4. 3 : Uji Hausman..... 47

Tabel 4. 4 : Hasil Uji Multikolinearitas..... 48

Tabel 4. 5 : Hasil Uji Heteroskedastisitas..... 49

Tabel 4. 6 : Hasil Regresi Model Fixed Effect..... 50

Tabel 4. 7 : Hasil Uji Parsial (Uji T)..... 52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Penelitian..... 62  
Lampiran 2 Fixed Effect Model..... 65  
Lampiran 3 Uji Chow..... 66  
Lampiran 4 Uji Hausman..... 67  
Lampiran 5 Uji Normalitas..... 68  
Lampiran 6 Uji Multikolinearitas..... 68  
Lampiran 7 Uji Heteroskedastisitas..... 69



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kalimat pembuka pada *Human Development Report* (HDR) yang dipublikasikan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun

1990 menjelaskan bahwa manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya.

Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini menekankan arti pentingnya pembangunan yang berpusat pada manusia dan menempatkan manusia sebagai tujuan akhir, bukan sebagai alat pembangunan. Pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia.

Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting ialah pilihan untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

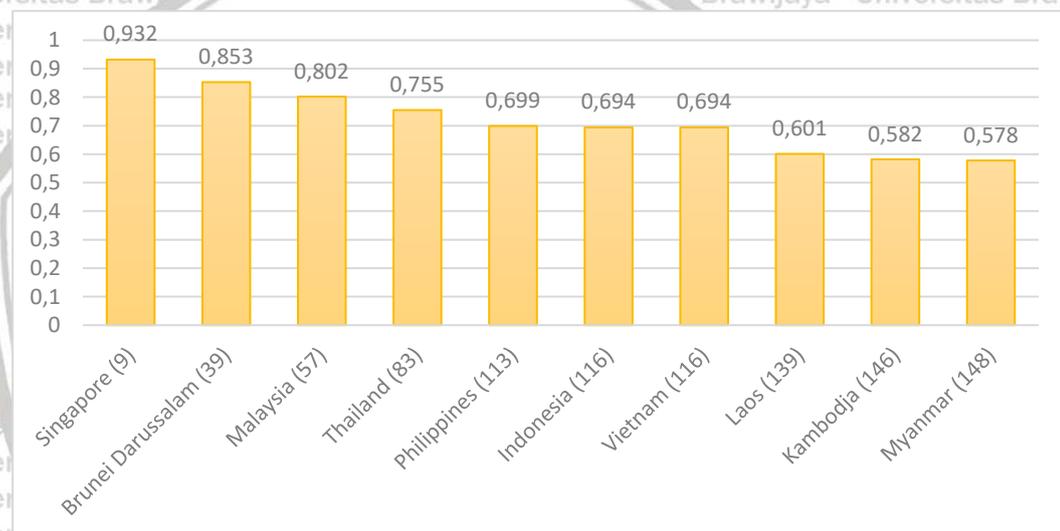
Pembangunan manusia menyangkut mengenai proses peningkatan dari kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia merupakan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya, baik fisik maupun non fisik yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir dan berketrampilan. Sehingga kualitas sumber daya manusia yang baik akan mencerminkan kesejahteraan di suatu negara. Maka dari

itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu dimensi yang harus menjadi pokok tujuan dari suatu pembangunan di setiap negara, tidak terkecuali Indonesia. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dan diukur melalui perhitungan yang disebut dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), IPM Indonesia secara global tercatat berada pada peringkat 116 dari 189 negara dengan 0,694

pada tahun 2017. Dengan capaian tersebut, pembangunan manusia di Indonesia memiliki predikat “sedang”. Pada kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), IPM Indonesia berada di peringkat 6 dari 10 negara dengan nilai sebesar 0,694 pada tahun 2017. Indonesia berada dibawah negara Singapore, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Sementara itu Indonesia memiliki nilai IPM yang sama dengan Vietnam. Sedangkan dibawah posisi Indonesia terdapat negara Laos, Kamboja, dan Myanmar.

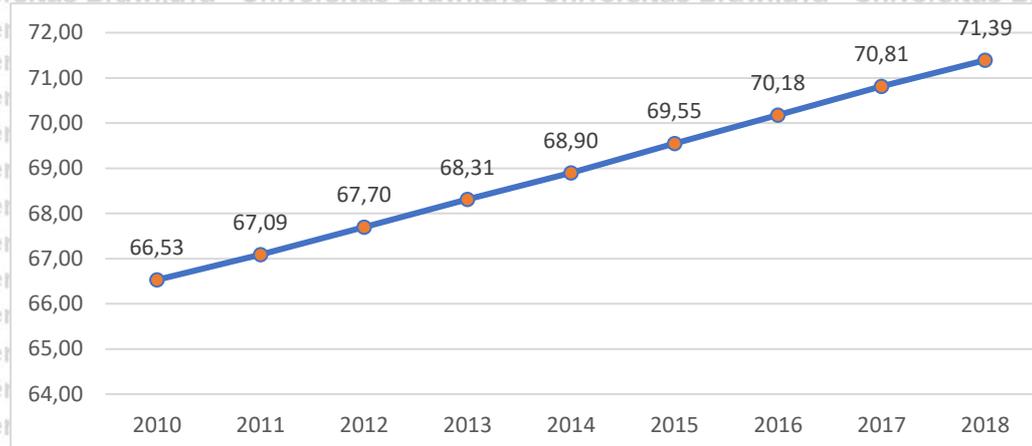
**Grafik 1. 1 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Negara di ASEAN Tahun 2017**



Sumber: Human Development Report, 2019

Sementara itu, isu pembangunan manusia merupakan isu strategis Indonesia sehingga perlu perhitungan secara nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) telah menghitung IPM pada tingkat nasional maupun regional (provinsi dan kabupaten/kota) sejak tahun 1996. Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia memperlihatkan trend yang positif sejak tahun 2010 sampai 2018.

**Grafik 1.2 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Tahun 2010-2018**

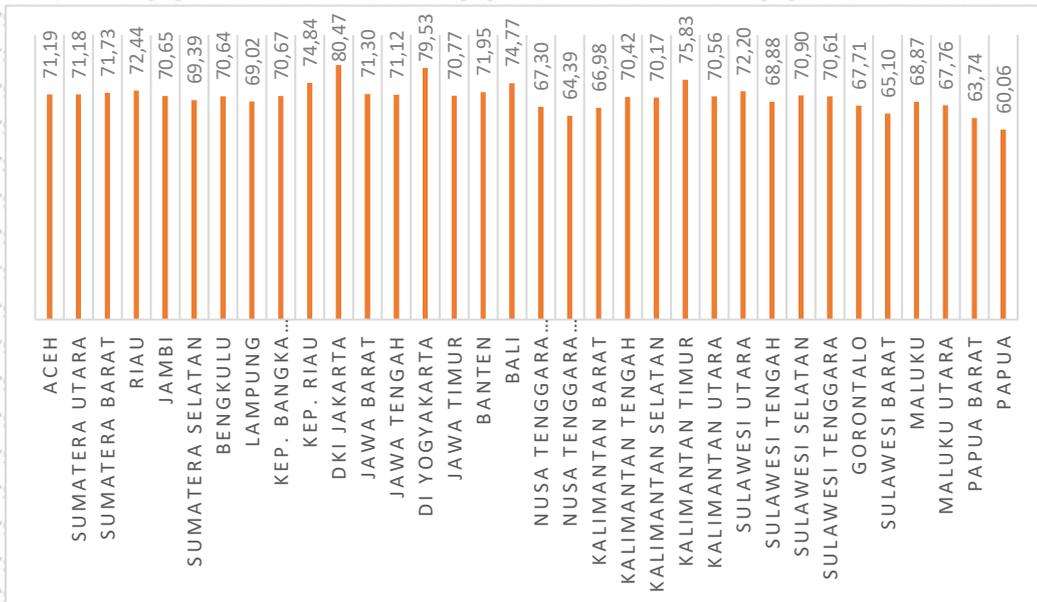


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Pada tahun 2018, IPM Indonesia mencapai nilai 71,39 poin. Meningkat 4,86 poin dari tahun 2010 yang memiliki nilai IPM sebesar 66,53 poin. Rata-rata peningkatan sebesar 0,88 persen per tahun. Hal ini jelas menunjukkan bahwa semakin membaiknya pembangunan manusia di Indonesia. Selain nilai pertumbuhan, status pembangunan manusia di Indonesia juga menunjukkan perbaikan. Sejak tahun 2016, status pembangunan manusia di Indonesia telah mengalami peningkatan status dari status rendah menjadi tinggi.

Selain di tingkat nasional, perhitungan IPM juga dilakukan di tingkat provinsi. Hal ini untuk mengetahui tingkat kualitas sumber daya manusia dan pembangunan di setiap daerah.

**Grafik 1.3 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Tingkat Provinsi di Indonesia Tahun 2018**



Sumber: Badan Pusat Statistik. 2019

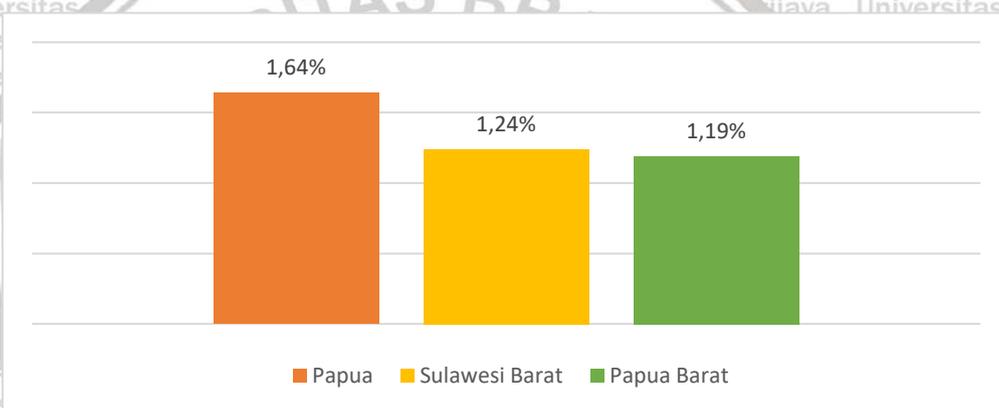
Berdasarkan grafik diatas, provinsi dengan nilai IPM tertinggi dicapai oleh Provinsi DKI Jakarta dengan IPM sebesar 80,47 poin, sedangkan IPM terendah dicapai oleh Provinsi Papua dengan IPM sebesar 60,06. Provinsi DKI Jakarta merupakan ibukota negara dimana menjadi tempat pusat pemerintahan, pusat perekonomian, bisnis, dan lain-lain. Sarana dan prasaran yang terdapat di Provinsi DKI Jakarta sangat memadai. Akses untuk mendapatkan pendidikan dan kesehatan sangat lengkap dan mudah dicapai. Hal ini wajar jika Provinsi DKI Jakarta menarik bagi masyarakat yang memiliki kualitas sumber daya manusia tinggi untuk mencari kerja dan tempat tinggal.

Kondisi sebaliknya dimiliki oleh Provinsi Papua. Provinsi yang terletak paling timur di Indonesia ini memiliki kondisi geografis yang relatif sulit untuk dijangkau. Hal ini berdampak pada sarana dan prasarana yang relatif kurang memadai. Akses untuk mendapatkan kesehatan dan pendidikan menjadi sulit. Sehingga provinsi ini

menjadi salah satu provinsi yang pembangunannya menjadi perhatian khusus oleh pemerintah Indonesia beberapa tahun terakhir.

Namun, capaian IPM yang tinggi saja tidaklah cukup. Terdapat indikator lain untuk mencatat kemajuan pembangunan manusia. Indikator tersebut adalah laju kecepatan pembangunan manusia. Laju kecepatan pembangunan manusia dapat melengkapi catatan capaian IPM dalam upaya pembangunan manusia. Kecepatan pembangunan manusia diukur dengan pertumbuhan IPM.

**Grafik 1.4 : Provinsi dengan Laju Pertumbuhan IPM Tertinggi di Indonesia Tahun 2017- 2018 (Persen)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Pada tahun 2017-2018, laju kecepatan pertumbuhan IPM paling tinggi ditempati oleh Provinsi Papua sebesar 1,64%. Diposisi kedua ditempati oleh Provinsi Sulawesi Barat dengan laju pertumbuhan IPM sebesar 1,24% dan disusul oleh Provinsi Papua Barat di tempat ketiga dengan laju pertumbuhan IPM 1,19%. Tingginya pertumbuhan IPM di Provinsi Papua dikarenakan pertumbuhan dimensi pendidikan yang meningkat sebesar 2,75% dan 3,99% untuk harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Dari dimensi standar hidup layak, mengalami

peningkatan sebesar 2,33% untuk pengeluaran per kapita (Badan Pusat Statistik, 2018).

Dilihat dari meningkatnya laju pertumbuhan IPM yang cepat tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama adalah belanja modal. Belanja modal yang manfaatnya melebihi 1 tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah merupakan pengeluaran yang diperlukan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini termasuk pembangunan gedung sekolah, fasilitas kesehatan, infrastruktur, jalan, dan lain-lain. Namun, dalam penjabaran APBD Provinsi Papua, nilai Belanja Modal Provinsi Papua turun dari tahun 2017 sebesar 3,5 triliun menjadi 2,4 triliun pada tahun 2018. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Faktor kedua yang mempengaruhi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah faktor pola konsumsi bukan pangan. Berdasarkan Hukum *Engel's* (*Engel law*) semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, semakin rendah proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan. Berdasarkan teori klasik ini, maka keluarga bisa dikatakan lebih sejahtera bila proporsi pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dari proporsi pengeluaran untuk non pangan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan keluarga, karena sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan pada kebutuhan non pangan. Menurut publikasi dari BPS tahun 2018, presentase pengeluaran konsumsi bukan pangan sebesar 44,52%. Proporsi ini memiliki jumlah lebih sedikit dibandingkan presentase pengeluaran konsumsi pangan yang sebesar 55,48%. Hal ini menunjukkan masyarakat yang memiliki proporsi pengeluaran untuk pangan lebih besar mengindikasikan masyarakat tersebut memiliki pendapatan yang rendah.

Faktor ketiga yang mempengaruhi adalah PDRB dimana faktor ini merupakan nilai bersih barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu (Hadi Sasana, 2001). Hal ini berarti semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah menunjukkan semakin sejahtera penduduk di suatu wilayah. Berdasarkan data menurut BPS, laju pertumbuhan PDRB per kapita (atas dasar harga konstan 2010) di Provinsi Papua naik dari 2,79% pada tahun 2017 menjadi 5,48% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan jika kondisi ekonomi masyarakat di Provinsi Papua semakin membaik seiring dengan nilai IPM yang juga meningkat.

Dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh faktor belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB terhadap kualitas sumber daya manusia di kabupaten/kota Provinsi Papua yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Maka dari itu, penulis ingin meneliti hal tersebut dengan judul skripsi *"Analisis Pengaruh Variabel Belanja Modal, Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan, dan PDRB terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Papua."*

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh variabel belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB terhadap kualitas sumber daya manusia di kabupaten/kota Provinsi Papua?
- b. Variabel apakah yang paling mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di kabupaten/kota Provinsi Papua?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh variabel belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB terhadap kualitas sumber daya manusia di kabupaten/kota Provinsi Papua
- b. Untuk mengetahui variabel apa yang paling berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di kabupaten/kota Provinsi Papua.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan gambaran yang berguna bagi penelitian secara jauh mengenai kualitas sumber daya manusia sehingga dapat dijadikan referensi bagi pembaca dan peneliti untuk mengembangkan secara lebih jauh.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sehingga dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah dalam menentukan suatu kebijakan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup.

## BAB I: Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian baik untuk akademisi maupun masyarakat serta sistematika penulisan.

## BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

## BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data.

## BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data penelitian, dan membahas mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

## BAB V: Penutup

Bab ini akan memuat kesimpulan dari hasil analisis yang diperoleh, dan saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

**BAB II****TINJAUAN PUSTAKA****2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)****2.1.1 Definisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (rill). PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (rill) disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

**2.1.2 Kegunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Data pendapatan nasional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

- a. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu sebaliknya.
- b. PDRB harga konstan (rill) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun.

c. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah.

Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.

d. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per satu orang penduduk.

e. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

### 2.1.3 Perubahan Tahun Dasar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional dan meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan contoh perubahan yang perlu diadaptasi dalam mekanisme pencatatan statistik nasional.

Salah satu bentuk adaptasi pencatatan statistik nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010. Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan perubahan tahun dasar secara berkala sebanyak 5 (lima) kali yaitu pada tahun 1960, 1973, 1983, 1993, 2000, dan 2010. Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru karena beberapa alasan berikut:

- a. Perekonomian Indonesia tahun 2010 relatif stabil.
- b. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru.
- c. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun.

d. Adanya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA2008.

e. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks harga produsen (Producers Price Index/PPI).

f. Tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan keseimbangan aliran produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas produksi tersebut.

## 2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai gambaran dari perkembangan perekonomian dalam periode masa tertentu bila dibandingkan dengan masa sebelumnya dan perkembangan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional (Sukirno, 2007). Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan sebagai suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Peningkatan produksi barang dan jasa berkaitan dengan adanya efisiensi, alokasi biaya minimum dari keterbatasan sumber daya dan pertumbuhan dari sumber daya yang dioptimalkan (Todaro & Smith, 2006)

Menurut (Todaro & Smith, 2006) ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

a. Akumulasi Modal yang termasuk investasi yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (human resource). Akumulasi modal akan terjadi jika sebagian dari pendapatan sekarang ditabung yang kemudian diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output dimasa-masa mendatang. Investasi juga disertai dengan investasi infrastruktur, yakni berupa jalan, listrik, air bersih fasilitas sanitasi, fasilitas komunikasi, dan lain-lain demi

menunjang aktivitas ekonomi. Selain itu juga terdapat investasi dalam pembinaan sumber daya manusia. Pendidikan formal, program pendidikan dan pelatihan kerja perlu lebih diefektifkan untuk mencetak tenaga-tenaga terdidik dan sumber daya manusia yang terampil.

b. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dan hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja telah dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya.

c. Kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara baru dan cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Kemajuan teknologi yang bersifat netral, terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama dan kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja (*labor saving*) atau hemat modal (*capital saving*), yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama.

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang-barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, serta (4) tingkat teknologi yang digunakan. Dalam teori tersebut, diasumsikan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Tokoh yang ada di dalam teori ekonomi klasik ini adalah Adam Smith dan David Ricardo & T.R Malthus.

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith ditandai oleh dua faktor yang saling berkaitan yaitu (1) pertumbuhan penduduk dan (2) pertumbuhan output total. Pertumbuhan output tersebut akan dicapai dengan dipengaruhi oleh

tiga komponen yaitu (1) sumber-sumber alam, (2) tenaga kerja, dan (3) jumlah persediaan.

Teori pertumbuhan ekonomi David Ricardo & T.R malthus. Menurut David Ricardo faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Pendapat David Ricardo ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh T.R Malthus yang menyatakan bahwa hasil produksi (makanan)

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Teori ini dikembangkan oleh Abramovits dan Solow. Teori pertumbuhan ini tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Teori ini dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$\Delta_Y = f(\Delta_k, \Delta_L, \Delta_t)$$

Keterangan:

$\Delta_Y$  : Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

$\Delta_k$  : Tingkat Pertumbuhan Modal

$\Delta_L$  : Tingkat Pertumbuhan Penduduk

$\Delta_t$  : Tingkat Pertumbuhan Teknologi

Kesimpulan dari analisis Solow adalah faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan peningkatan *skill* tenaga kerja.

### 2.3 Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia menyangkut mutu sumber daya manusia dan kemampuannya, baik fisik maupun non fisik yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir dan berketrampilan. Oleh karena itu, agar dapat berjalan optimal perlu peningkatan kualitas fisik dan non fisik. Peningkatan fisik dapat diupayakan melalui proran kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas non

fisik dapat diupayakan peningkatan pendidikan dan pelatihan. Upaya inilah yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia (Notoatmojo, 2003).

Pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan pengembangan yang menyangkut aktifitas dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan keterampilan. Pengertian ini memusatkan pada pemerataan dalam meningkatkan kemampuan manusia dan pada pemanfaatan kemampuan tersebut (Sein, 2009).

Menurut (Mulyadi, 2003), kebijakan dalam peningkatan kualitas hidup antara lain meliputi 1) Pembangunan pendidikan akan memperhatikan arah pembangunan ekonomi di masa yang akan datang. 2) Pembangunan kesehatan mendapat perhatian dengan menanamkan budaya hidup sehat serta memperluas cakupan pelayanan kesehatan terutama pada penduduk terpencil. 3) Untuk penduduk miskin, peningkatan kualitas dilakukan dengan memberikan keterampilan praktis, menumbuhkan sikap produktif serta mendorong semangat keswadayaan dan kemandirian untuk bersama melepas diri dari kemiskinan. 4) Menekan laju pertumbuhan penduduk dengan meningkatkan pelaksanaan gerakan keluarga berencana, serta meningkatkan keseimbangan kepadatan dan penyebaran penduduk antara lain melalui transmigrasi dan industri di pedesaan.

#### **2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Menurut *United Development Nations Programme (UNDP)*, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM diukur melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Ketiga dimensi dasar tersebut ialah kesehatan, pendidikan, dan kelayakan hidup. Setiap dimensi memiliki indikator masing-masing. Dimensi kesehatan diukur melalui Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH). Untuk dimensi pendidikan, indikator yang dicapai ialah harapan

lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sementara itu, untuk mengukur dimensi kelayakan hidup menggunakan indikator pengeluaran per kapita.

Dari dimensi kesehatan, Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) merupakan rata-rata perkiraan panjangnya waktu yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Penghitungan umur harapan hidup melalui pendekatan tak langsung. Jenis data yang digunakan adalah Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Paket program *Mortpack* digunakan untuk menghitung umur harapan hidup berdasarkan input data ALH dan AMH. Selanjutnya dipilih metode *Trussel* dengan model *West*, yang sesuai dengan histori kependudukan dan kondisi Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara umumnya (Preston, 2004). Indeks harapan hidup menggunakan nilai maksimum dan minimum harapan hidup sesuai standar UNDP, yaitu batas atas untuk penghitungan indeks sebesar 85 tahun dan batas bawah sebesar 20 tahun.

Setelah itu, dimensi pendidikan diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) dan harapan lama sekolah (*expected years of schooling*). Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Dalam menghitung rata-rata lama sekolah menggunakan dua batasan yang dipakai sesuai kesepakatan UNDP yaitu 15 tahun untuk batas maksimum dan batas minimum sebesar 0 tahun. Untuk harapan lama sekolah diartikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur 7 tahun keatas di masa mendatang. Indikator ini digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Harapan lama sekolah juga menggunakan batasan yang dipakai sesuai kesepakatan UNDP. Batas maksimum sebesar 18 tahun, sedangkan batas minimum sebesar 0 (nol).

Dimensi lain dari pengukuran IPM adalah standar hidup layak. Standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan paritas daya beli berbasis formula Rao.

Hal tersebut menjadi landasan dalam menentukan nilai maksimum dan minimum dalam menghitung indeks masing-masing komponen IPM seperti dibawah ini:

**Tabel 2.1 : Nilai Maksimum dan Minimum Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indikator IPM	Satuan	Minimum	Maksimum
Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Keterangan:

- Daya beli minimum merupakan garis kemiskinan terendah kabupaten tahun 2010 (data empiris) yaitu di Tolikara-Papua
- Daya beli maksimum merupakan nilai tertinggi kabupaten yang diproyeksikan hingga 2025 (akhir RPJPN) yaitu perkiraan pengeluaran per kapita Jakarta Selatan tahun 2025

Sumber : Badan Pusat Statistik. 2019

Sebelum menghitung IPM, setiap indikator IPM harus dihitung indeksnya. Rumus yang digunakan dalam penghitungan indeks indikator IPM adalah sebagai berikut:

$$I_{UHH} = \frac{UHH - UHH_{min}}{UHH_{maks} - UHH_{min}} \quad (1)$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}} \quad (2)$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}} \quad (3)$$

$$I_{pengetahuan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2} \quad (4)$$

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(pengeluaran) - \ln(pengeluaran_{min})}{\ln(pengeluaran_{maks}) - \ln(pengeluaran_{min})} \quad (5)$$

Setelah semua indikator dihitung indeksnya, selanjutnya nilai Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) dapat dihitung sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{AHH} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100 \quad (6)$$

Capaian pembangunan manusia dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok: Pengelompokan ini bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia. Pengelompokan tersebut adalah:

1. Kelompok "Sangat Tinggi" :  $IPM \geq 80$
2. Kelompok "Tinggi" :  $70 \leq IPM < 80$
3. Kelompok "Sedang" :  $60 \leq IPM < 70$
4. Kelompok "Rendah" :  $IPM < 60$

Untuk mengukur kecepatan pertumbuhan IPM dalam kurun waktu tertentu digunakan ukuran pertumbuhan per tahun. Pertumbuhan IPM menunjukkan perbandingan antara perubahan capaian terkini dengan capaian tahun sebelumnya. Semakin tinggi nilai pertumbuhan IPM, semakin cepat pula peningkatan IPM. Indikator pertumbuhan IPM digunakan sebagai ukuran kinerja pembangunan manusia suatu wilayah selama waktu tertentu. Untuk menghitung pertumbuhan IPM dapat menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan IPM} = \frac{IPM_t - IPM_{t-1}}{IPM_{t-1}} \times 100\% \quad (7)$$

Keterangan:

- $IPM_t$  = IPM suatu wilayah pada tahun t
- $IPM_{t-1}$  = IPM suatu wilayah pada tahun (t-1)

## 2.5 Belanja Modal

### 2.5.1 Definisi Belanja Modal

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), pengertian belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas aset. Belanja Modal juga didefinisikan sebagai belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi 1 tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum (Halim, 2004). Kategori belanja modal menurut Ghozali (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Pengeluaran mengakibatkan adanya perolehan aset tetap atau aset lainnya yang dengan demikian menambah aset Pemerintah daerah
- b. Pengeluaran tersebut melebihi batasan minimal kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang telah ditetapkan oleh Pemerintah daerah.
- c. Perolehan aset tetap tersebut diniatkan bukan untuk dijual.

Menurut (Muda & Naibaho, 2018), ada dua jenis pengeluaran dari belanja modal. Jenis pertama adalah pengeluaran belanja modal yang berdampak secara langsung terhadap masyarakat seperti pembangunan jalan dan jembatan. Jenis kedua adalah pengeluaran belanja modal yang tidak berdampak langsung terhadap masyarakat tetapi dampaknya terhadap aparatur atau pejabat, seperti pembangunan gedung perkantoran dan pembelian mobil dinas.

## 2.5.2 Jenis-Jenis Belanja Modal

### a. Belanja Modal Tanah

Belanja modal tanah adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/pembelian/pembebasan penyelesaian, baik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurangan, peralatan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam siap pakai.

### b. Belanja Modal Peralatan dan Mesin

Belanja modal peralatan dan mesin adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin serta inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan dan sampai peralatan dan mesin dimaksud dalam kondisi siap pakai.

### c. Belanja Modal Gedung dan Bangunan

Belanja modal gedung dan bangunan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

### d. Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan

Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan pembangunan/pembuatan serta perawatan dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan irigasi dan jaringan yang menambah kapasitas sampai jalan irigasi dan jaringan dimaksudkan dalam kondisi siap pakai.

#### e. Belanja Modal Fisik Lainnya

Belanja modal fisik lainnya adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat di kategorikan ke dalam kriteria belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, serta jalan, irigasi dan jaringan. Yang termasuk dalam belanja ini adalah belanja modal kontrak sewa beli, pembelian barang-barang kesenian, barang purbakala dan barang untuk museum, hewan ternak dan tanaman, buku-buku, dan jurnal ilmiah.

## 2.6 Konsumsi

### 2.6.1 Definisi Konsumsi

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain (Nanga, 2001).

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.

### 2.6.2 Konsumsi Rumah Tangga dan Teori Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya, dan pembelanjaan tersebut dinamakan konsumsi (Sukirno S. , 2000).

Tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi (rumah tangga). Kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah digolongkan investasi. Selain itu, pengeluaran seperti membayar asuransi dan mengirim uang kepada orang tua (atau anak yang sedang bersekolah) tidak digolongkan sebagai konsumsi karena ia tidak merupakan pembelanjaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan dalam perekonomian (Sukirno S. , 2000).

Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian tergantung kepada pendapatan yang diterima oleh mereka. Makin besar pendapatan yang diterima, makin besar juga pengeluaran mereka untuk konsumsi.

J.M Keynes menyatakan bahwa konsumsi seseorang akan tergantung pada tingkat pendapatan yang telah diterima (pendapatan aktual atau absolut) oleh seseorang atau masyarakat (Kamaluddin, 2009). Di dalam teori tersebut, Keynes menjelaskan bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan aktual maka kenaikan konsumsi seseorang lebih kecil dari kenaikan pendapatan aktual yang diterima.

Hal ini dikarenakan seseorang akan menyisihkan sebagian pendapatan yang diterimanya untuk tujuan lain yaitu menabung dan membayar hutang.

Menurut Meiler dan meineres (1997) dalam tesis Farida Miliyas Tuty (2009:13), sebagai pelopor dalam penelitian tentang pengeluaran rumah tangga. Penelitian

Engel melahirkan empat butir kesimpulan, yang kemudian dikenal dengan hukum

Engel. Ke empat butir kesimpulanya yang dirumuskan tersebut adalah :

1. Jika Pendapatan meningkat, maka persentasi pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil.
2. Persentase pengeluaran untuk konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
3. Persentase pengeluaran konsumsi untuk pengeluaran rumah relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
4. Jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan semakin meningkat.

### 2.6.3 Konsep dan Jenis Konsumsi Masyarakat

Asumsi dasar tentang pola konsumsi rumah tangga atau individu adalah bahwa setiap rumah tangga atau individu tersebut akan memaksimalkan kepuasannya, kesejahteraannya, kemakmurannya, atau kegunaannya.

Pola konsumsi itu sendiri adalah jumlah persentase dari distribusi pendapatan terhadap masing-masing pengeluaran pangan, sandang, jasa-jasa serta rekreasi dan hiburan. Menurut (Badan Pusat Statistik 2018), pola pengeluaran konsumsi penduduk dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok makanan dan bukan makanan.

**Tabel 2.2 : Pola Pengeluaran Konsumsi Penduduk Menurut Komoditas**

Kelompok Barang	
Pangan	Bukan Pangan
Padi-padian	Perumahan dan fasilitas rumah tangga
Umbi-umbian	Aneka barang dan jasa
Ilkan/udang/cumi/kerang	Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala

Kelompok Barang	
Pangan	Bukan Pangan
Daging	Barang tahan lama
Telur dan Susu	Pajak, pungutan, dan asuransi
Sayur-sayuran	Keperluan pesat dan upacara/kenduri
Kacang-kacangan	
Buah-buahan	
Minyak dan kelapa	
Bahan Minuman	
Bumbu-bumbuan	
Konsumsi lainnya	
Makanan dan minuman jadi	
Rokok	

Sumber: Badan Pusat Statistik. 2019

## 2.7 Hubungan Belanja Modal terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia

Belanja modal merupakan salah satu cara untuk mewujudkan tujuan ekonomi daerah yaitu meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan menyediakan fasilitas publik. Penyediaan fasilitas publik tersebut dapat berupa pembangunan gedung sekolah, peningkatan fasilitas layanan kesehatan, pembangunan jalan untuk kemudahan akses, peningkatan sarana dan prasarana yang memadai, dan lain-lain. Penyediaan fasilitas publik yang lengkap dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dapat terpenuhi secara maksimal. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu memberikan kontribusi dalam kemajuan teknologi sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi.

## 2.8 Hubungan Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan terhadap Kualitas

### Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang berkualitas diasumsikan sumber daya manusia tersebut sejahtera karena memiliki produktivitas yang tinggi sehingga pendapatan yang diterima juga tinggi. Gambaran kesejahteraan rumah tangga dapat ditunjukkan melalui proporsi pengeluaran konsumsi bukan pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan yang tinggi memiliki indikasi rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah. Sebaliknya masyarakat yang memiliki proporsi pengeluaran bukan pangan lebih tinggi mengindikasikan rumah tangga tersebut memiliki pendapatan yang tinggi. Jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan akan semakin meningkat.

## 2.9 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kualitas

### Sumber Daya Manusia

Kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan kegairahan ekonomi suatu daerah karena ekonomi di daerah tersebut telah bergerak dan berekspansi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan daerah tersebut. Peningkatan PDRB akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan yang diterimanya. Ketika tingkat pendapatan atau PDRB per kapita naik akibat dari PDRB yang meningkat, menyebabkan pengeluaran masyarakat untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi naik. Artinya daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang rendah (Sasana, 2006).

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi oleh penulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel penelitian, objek penelitian, dan waktu penelitian.

**Tabel 2. 3 : Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1.	Ridwan Maulana dan Prasetyo Ari Wibowo (2013)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Teknologi terhadap IPM Provinsi di Indonesia 2007-2011	Penelitian ini menggunakan regresi data panel.	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap IPM, dan variabel teknologi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IPM.
2.	Denni Sulistio Mirza (2012)	Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah	Penelitian ini menggunakan regresi data panel.	Hasil penelitian menunjukkan variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM dan variabel pertumbuhan ekonomi & belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Jawa Tengah.

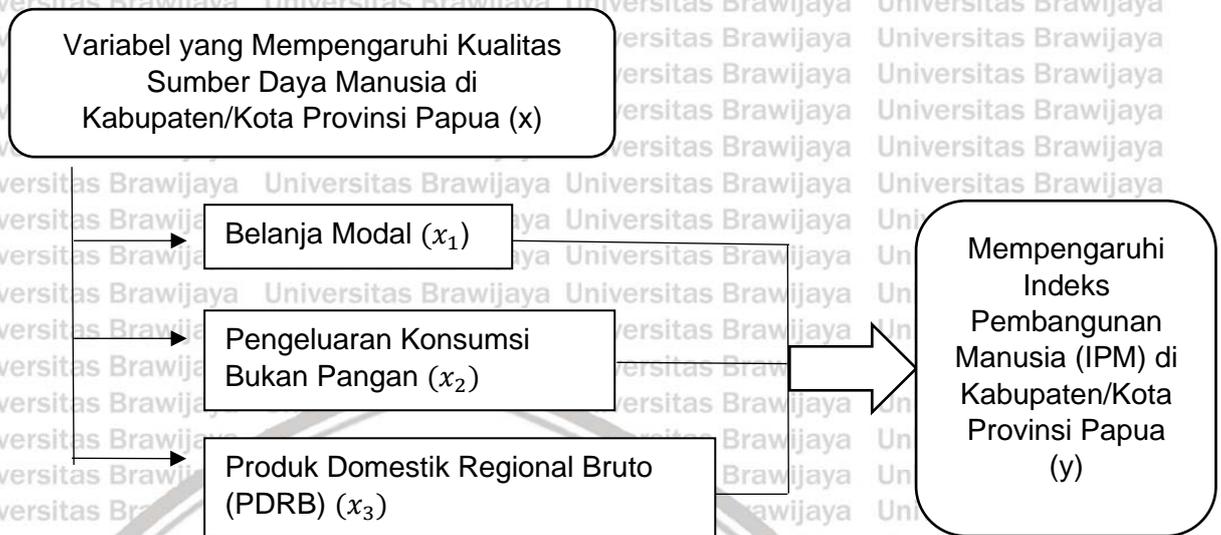
No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
3.	Muliza, T. Zulham, dan Chenny Seftarita (2017)	Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan dan PDRB terhadap IPM di Provinsi Aceh.	Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model <i>random effect</i> .	Hasil penelitian ini adalah variabel pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.
4.	Surya Dewi Rustariyuni (2014)	Pengaruh Gini Ratio, Pengeluaran non Makanan per Kapita, Belanja Daerah dan Laju Pertumbuhan Ekonomi pada Indeks Pembangunan Manusia	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel.	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel gini ratio, proporsi pengeluaran non makanan, belanja daerah, dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
		Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Periode 2004-2012.		

Sumber: Peneliti. 2019

## 2.11 Kerangka Pikir

Gambar 2.1 : Kerangka Pikir



Sumber: Peneliti, 2019

## 2.12 Hipotesis

Hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapatan (teori, proporsi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan (KBBI).

Berdasarkan kerangka pikir diatas, hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_1$ : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara faktor belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di Provinsi Papua.
2.  $H_2$ : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara faktor pengeluaran konsumsi bukan pangan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di Provinsi Papua.
3.  $H_3$ : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di Provinsi Papua.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif merupakan metode pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur dimana hubungan antar variabelnya bersifat sebab-akibat dengan data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data terbentuk berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di Provinsi Papua.

#### 3.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang nilainya tergantung variabel lainnya. Sedangkan, variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang nilainya tidak bergantung dengan variabel lainnya. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di Provinsi Papua. Sedangkan, untuk variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga dasar konstan.

### 3.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

#### **Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Papua**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua adalah nilai gabungan dari dimensi kesehatan, pendidikan, dan kelayakan hidup di Provinsi Papua. Dimensi kesehatan dihitung melalui indikator Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH), dimensi pendidikan dihitung melalui indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan dimensi kelayakan hidup dihitung melalui indikator Pengeluaran per Kapita. Untuk menghitung nilai IPM dapat melalui rumus

$$IPM = \sqrt[3]{I_{AHH} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100. \text{ IPM memiliki rentang nilai } 0-100$$

point dimana semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin baik pembangunan yang berhasil dicapai. Data nilai IPM menggunakan data IPM kabupaten/kota di Provinsi Papua tahun 2015-2018 (point, nilai absolut).

### 3.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

#### **$X_1$ = Belanja Modal**

Belanja modal adalah pengeluaran anggaran kabupaten/kota di Provinsi Papua untuk memperoleh aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Data belanja modal menggunakan data dari publikasi

Badan Pusat Statistik (BPS) "Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota" tahun 2015-2018 (ribu rupiah).

#### **$X_2$ = Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan**

Pengeluaran konsumsi bukan pangan adalah jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dikeluarkan setiap bulan untuk kebutuhan di luar bahan pangan berupa sandang, papan, transportasi, elektronika, hiburan, bahan bakar, gas, rekening (listrik, telepon, air) dan lain-lain yang diukur dalam rupiah. Data konsumsi bukan pangan diambil dari rata-rata pengeluaran perkapita sebulan

kabupaten/kota di Provinsi Papua dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015-2018 (rupiah).

$X_3$  = **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Harga Dasar Konstan**

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu yaitu tahun 2010. Data PDRB atas harga konstan menggunakan data PDRB atas harga konstan kabupaten/kota di Provinsi Papua tahun 2015-2018 (juta rupiah)

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang berpedoman pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada dan data dapat diakses melalui internet, pencarian dokumen ataupun publikasi informasi penelitian. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan data gabungan antara data *cross section* dan *time series* yang dikumpulkan dari unit observasi (individu, rumah tangga, perusahaan, provinsi, negara, dan lain-lain) yang berbeda dan dalam kurun waktu yang juga berbeda. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/>).

### 3.4 Metode Analisis

#### 3.4.1 Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data panel dapat mengatasi masalah yang ditimbulkan akibat pengabaian variabel-variabel bebas yang relevan (*omitted variables*). Maka dari

itu, regresi data panel dapat mengatasi masalah interkorelasi yang pada akhirnya mengakibatkan tidak tepatnya penafsiran regresi (Bond, 2002).

Menurut (Ghozali, 2012), pada umumnya penelitian menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%. Pada suatu pengujian hipotesis jika menggunakan  $\alpha = 5\%$ . Maka artinya peneliti memiliki keyakinan bahwa dari 100% sampel, probabilitas anggota sampel yang tidak memiliki karakteristik populasi adalah 5%.

Berdasarkan teori tersebut, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Ketentuannya adalah:

- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini menunjukkan variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini menunjukkan variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regression linear analysis*) atau dikenal juga dengan *Ordinary Least Square*. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_{1it}$  = Faktor Belanja Modal

$X_{2it}$  = Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan

$X_{3it}$  = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$e_{it}$  = error

$i$  = Entitas ke- $i$

$t$  = Periode ke- $t$

### 3.4.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Menurut (Widarjono, 2007), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan yaitu (1) pendekatan *common effect*, (2) pendekatan *fixed effect*, dan (3) pendekatan *random effect*. Untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan diantara ketiga model tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan:

#### 1. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model yang terbaik antara *common effect* atau *fixed effect* dalam mengestimasi data panel. Apabila hasil:

$H_0$  ( $\alpha > 0,05$ ) : Model yang digunakan *common effect*.

$H_1$  ( $\alpha < 0,05$ ) : Model yang digunakan *fixed effect*.

#### 2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan model yang terbaik antara *fixed effect* atau *random effect* dalam mengestimasi data panel. Apabila hasil:

$H_0$  ( $\alpha > 0,05$ ) : Model yang digunakan *random effect*.

$H_1$  ( $\alpha < 0,05$ ) : Model yang digunakan *fixed effect*.

#### 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange merupakan pengujian untuk menentukan model yang terbaik antara *random effect* atau *common effect* dalam mengestimasi data panel. Apabila hasil:

$H_0$  ( $\alpha > 0,05$ ) : Model yang digunakan *common effect*.

$H_1$  ( $\alpha < 0,05$ ) : Model yang digunakan *random effect*.

### 3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Terdapat uji asumsi klasik dalam regresi data panel. Uji asumsi klasik tersebut adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

#### 3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji bahwa data yang digunakan adalah data yang terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan *histogram residual* dan *Jarque-Bera test* (JB). Uji normalitas dengan Jarque-Bera (JB) dilakukan dengan membandingkan nilai JB dengan chi-square tabel. Jika nilai  $JB < \chi^2$  square tabel maka uji normalitas terpenuhi (Gujarati & Porter, 2010). Selain itu, kita bisa membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat alpha. Apabila nilai prob  $> 0,05$ , maka data terdistribusi dengan normal.

#### 3.4.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2011) uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung multikolinearitas. Mendeteksi multikolinearitas dapat melihat nilai korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model salah satunya adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,9 maka terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2011).

#### 3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2011) uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glesjer* yaitu mengkorelasikan

nilai absolut residual dengan masing-masing variabel. Hasil dari uji *glejser* menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas apabila dari perhitungan nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2011).

#### 3.4.4 Pengujian Hipotesis

Menurut (Kuncoro, 2011), uji hipotesis dalam regresi data panel dapat menggunakan tiga cara yaitu uji T (uji parsial), uji F (uji simultan), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

##### 3.4.4.1 Uji T (Uji Parsial)

Uji T (uji parsial) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan membandingkan probabilitas t-statistic terhadap nilai alpha. Hipotesis yang digunakan dalam uji T adalah sebagai berikut:

$H_0$  ( $\alpha > 0,05$ ) : Variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial.

$H_1$  ( $\alpha < 0,05$ ) : Variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial.

##### 3.4.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F (uji simultan) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, uji F digunakan untuk melihat apakah di dalam model yang digunakan variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan sehingga model yang diuji layak digunakan (Gujarati & Porter, 2010). Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  (Probabilitas  $F > 0,05$ ) : Variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1$  (Probabilitas  $F < 0,05$ ) : Variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### 3.4.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut (Ghozali, 2012), koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0-1. Jika nilai  $R^2$  mendekati 0 maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Sedangkan jika nilai  $R^2$  mendekati 1 maka hampir seluruh variasi dari variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas.

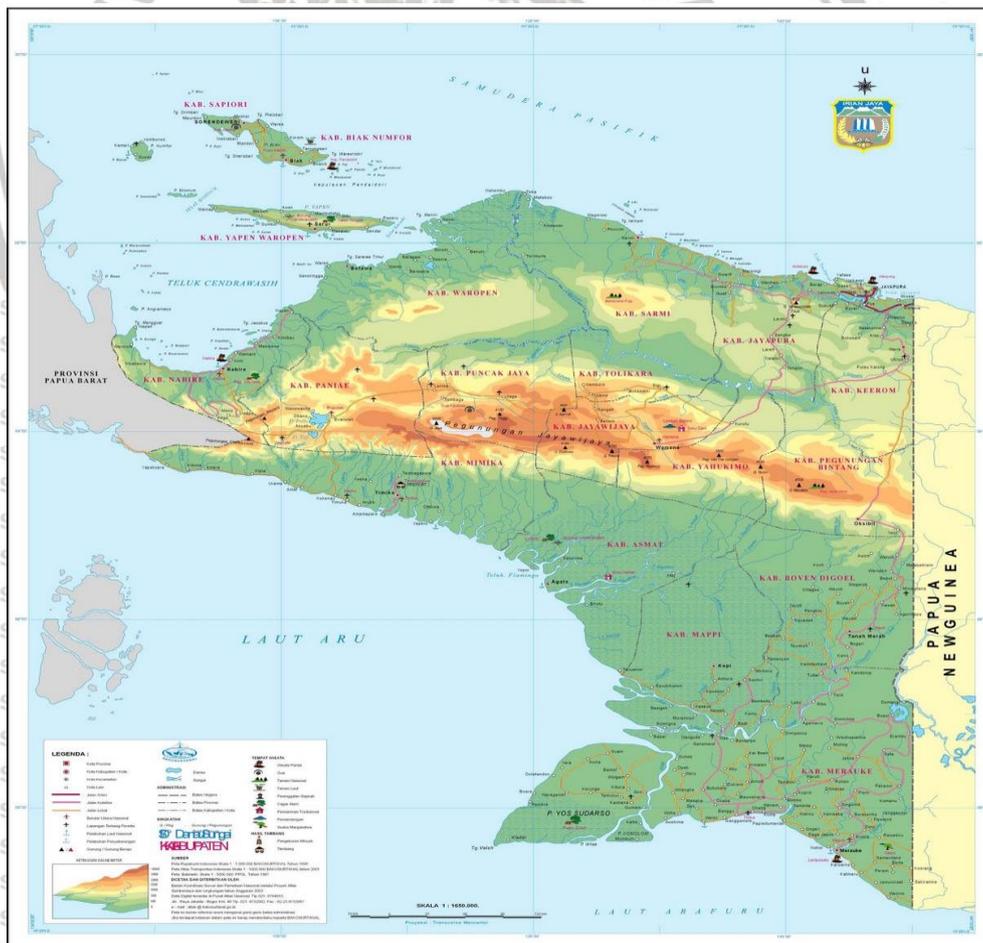


## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Provinsi Papua merupakan sebuah provinsi yang terletak di ujung timur Indonesia dengan wilayah terluas sebesar 316.553,07 km<sup>2</sup>. Secara astronomis Provinsi Papua terletak antara 2° 25' - 9° 0' Lintang Selatan dan antara 130° 0' - 141° 0' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi Papua memiliki batas dengan Samudera Pasifik (utara), Laut Arafuru (selatan), Provinsi Papua Barat (barat), dan Negara Papua Nugini (timur).

Gambar 4.1 : Peta Provinsi Papua



Sumber: Peta-Kota. 2020

Daerah di Provinsi Papua yang menjadi wilayah terluas merupakan Kabupaten Merauke yang menempati 14,98 persen wilayah Provinsi Papua dengan luas 47.406,90 km<sup>2</sup>. Sedangkan daerah terkecil dimiliki oleh Kabupaten Supiori dengan luas 634,24 km<sup>2</sup> atau 0,20 persen wilayah Provinsi Papua. Ibukota Provinsi Papua adalah Kota Jayapura. Hal ini menjadikannya sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Provinsi Papua.

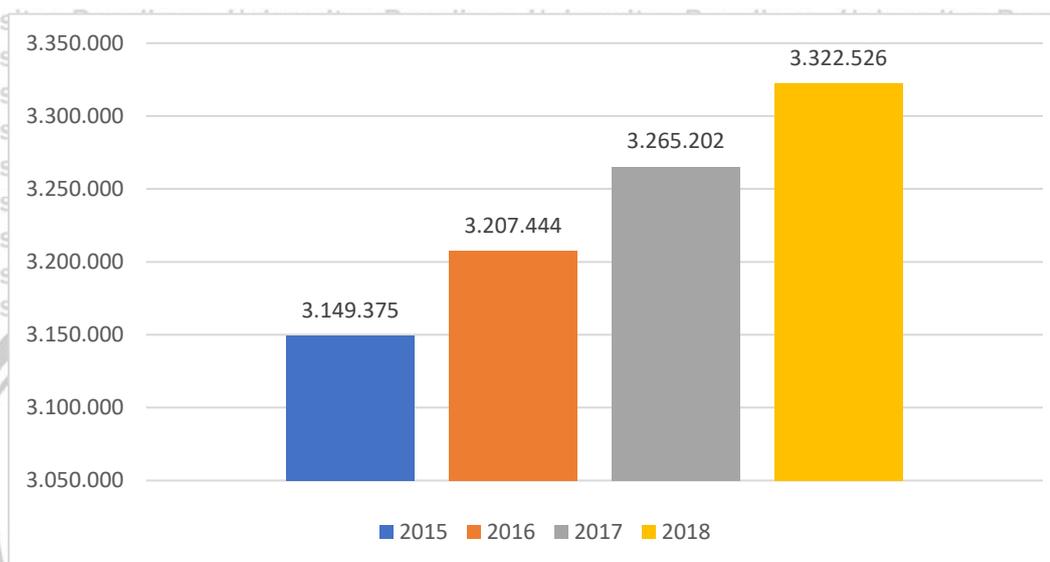
**Tabel 4. 1 : Kabupaten/Kota di Provinsi Papua**

Kabupaten/Kota	Kabupaten Kota
Merauke	Sarmi
Jayawijaya	Keerom
Jayapura	Waropen
Nabire	Supiori
Kepulauan Yapen	Mamberamo Raya
Biak Numfor	Nduga
Paniai	Lanny Jaya
Puncak Jaya	Mamberamo Tengah
Mimika	Yalimo
Boven Digoel	Puncak
Mappi	Dogiyai
Asmat	Intan Jaya
Yahukimo	Deiyai
Pegunungan Bintang	Kota Jayapura
Tolikara	

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2020

Jumlah penduduk Provinsi Papua pada tahun 2018 menurut hasil proyeksi sebesar 3.322.526 jiwa. Daerah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak berada di Kota Jayapura sebanyak 297.777 jiwa dan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di kabupaten Supiori yaitu sebanyak 20.021 jiwa.

**Grafik 4. 1 : Jumlah Penduduk di Provinsi Papua Tahun 2015-2018 (juta jiwa)**

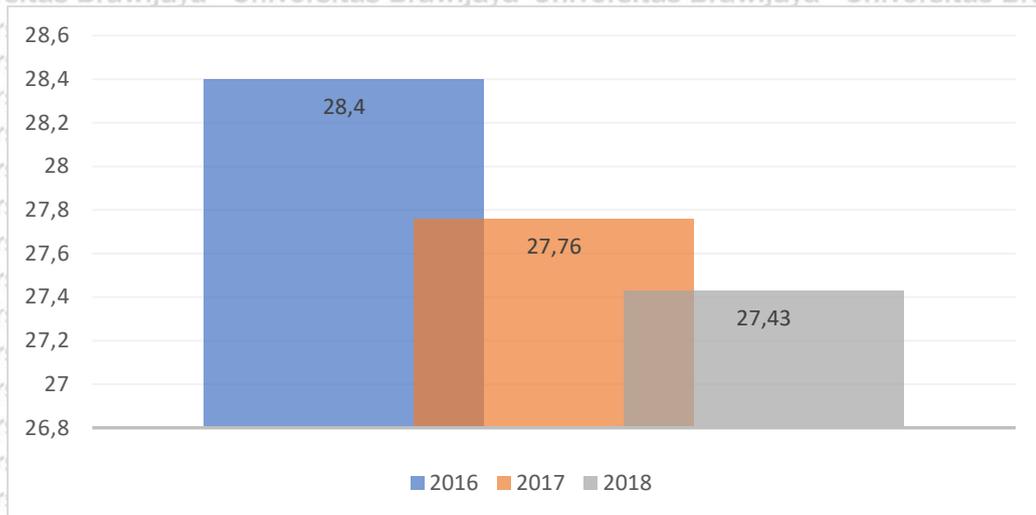


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. 2020

Persentase penduduk miskin di Provinsi Papua pada tahun 2018 sebesar 27,43 persen atau turun 0,33 persen dibandingkan persentasenya di tahun 2017.

Tingkat kemiskinan di Provinsi Papua tahun 2017 sebesar 27,76 persen menjadi yang tertinggi di tingkat nasional setelah Provinsi Papua Barat (22,66 persen) dan Nusa Tenggara Timur (21,03 persen).

**Grafik 4.2 : Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Papua Tahun 2016-2018**



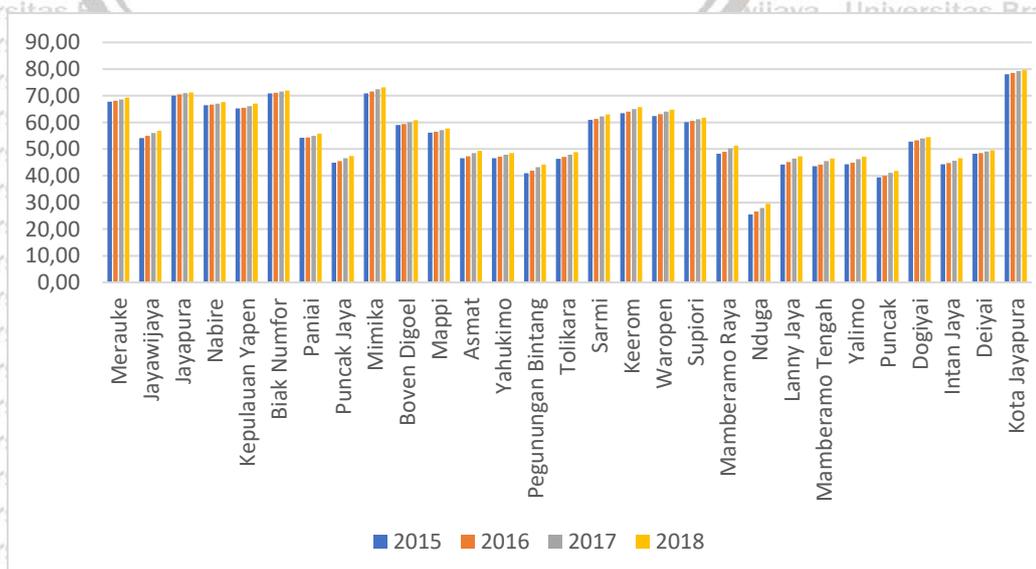
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. 2020

## 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

### 4.2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Variabel terikat (*variabel dependent*) dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM yang digunakan dalam penelitian ini merupakan IPM di kabupaten/kota Provinsi Papua tahun 2015-2018 yang diambil dari Badan Pusat Statistik.

**Grafik 4.3 : Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun 2015-2018**



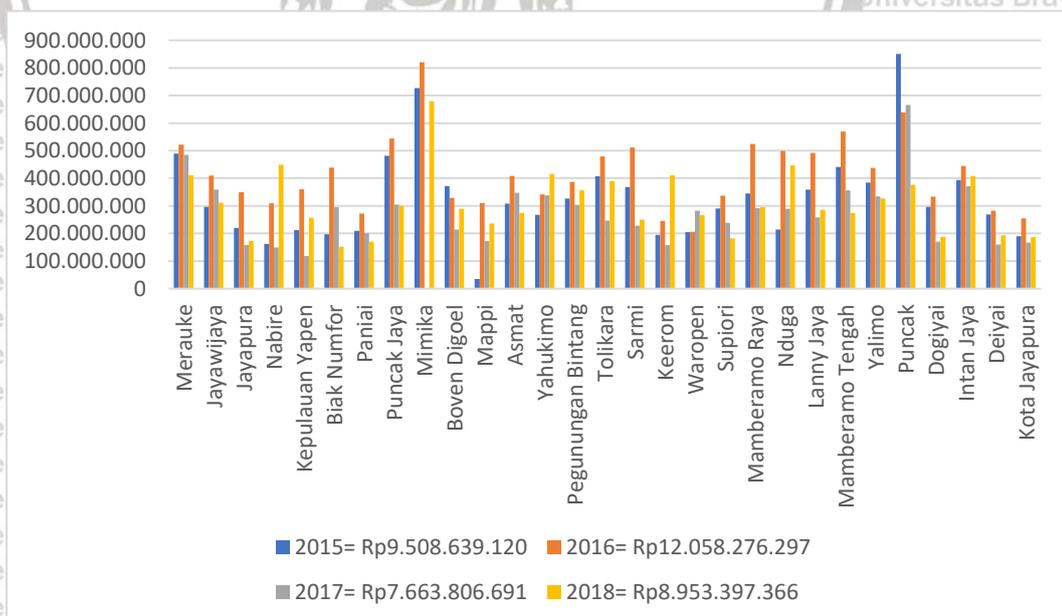
Sumber: Badan Pusat Statistik. 2020

Berdasarkan grafik 4.3, Kota Jayapura memiliki proporsi IPM tertinggi dan Kabupaten Nduga memiliki proporsi IPM terendah. Pada tahun 2018, IPM di Kota Jayapura memiliki nilai 79,58 poin. Dengan nilai tersebut Kota Jayapura sudah termasuk ke dalam daerah dengan status IPM tinggi (70-80). Sedangkan, Kabupaten Nduga menjadi daerah yang memiliki nilai terendah sebesar 29,42 poin.

#### 4.2.2 Belanja Modal

Variabel bebas (*independent variable*) yang pertama adalah belanja modal. Belanja modal yang digunakan adalah realisasi pengeluaran berdasarkan APBD kabupaten/kota di Provinsi Papua tahun 2015-2018 yang diambil dari Badan Pusat Statistik.

**Grafik 4. 4 : Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2015-2018 (ribu rupiah)**



Berdasarkan grafik 4.4 diatas, total belanja modal kabupaten/kota di Provinsi Papua dari tahun 2015-2018 menunjukkan pergerakan fluktuatif. Menurut catatan

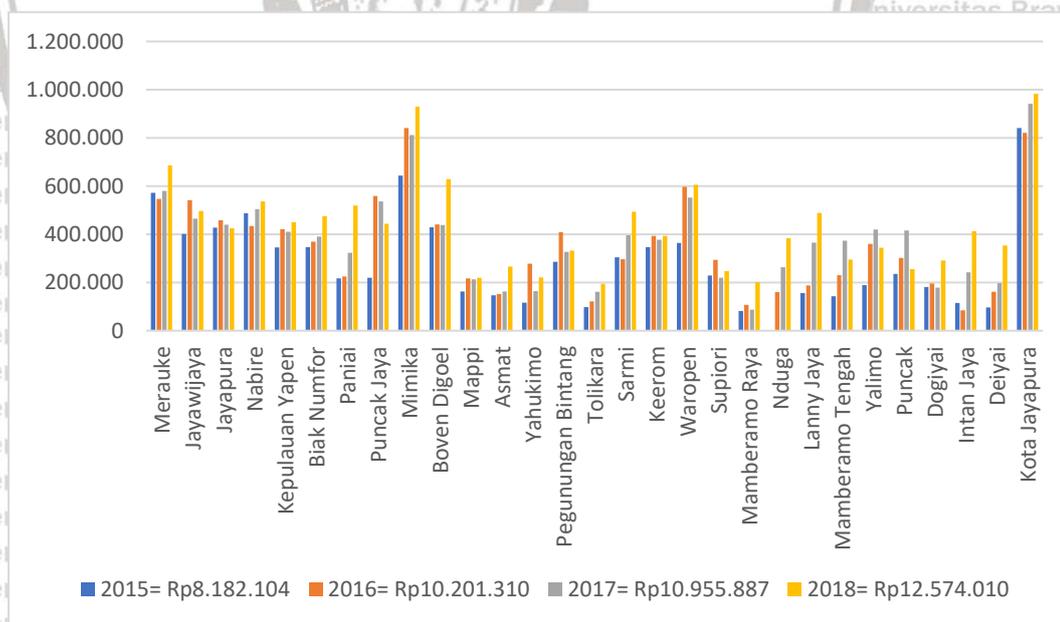
Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 wilayah Papua dan Maluku memiliki rasio belanja modal terhadap total belanja daerah sebesar 23,4 persen dan menjadikannya sebagai wilayah dengan rasio belanja modal terbesar di Indonesia.

Rasio belanja modal di wilayah Papua dan Maluku naik 0,8 persen dibandingkan rasio belanja modal pada tahun 2017.

### 4.2.3 Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan

Konsumsi penduduk dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu konsumsi kelompok pangan dan bukan pangan. Berdasarkan hukum Engel, apabila pengeluaran konsumsi pangan lebih besar dibandingkan konsumsi bukan pangan, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakatnya rendah.

**Grafik 4.5 : Pengeluaran per kapita dalam Sebulan Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun 2015-2018 (Rupiah)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

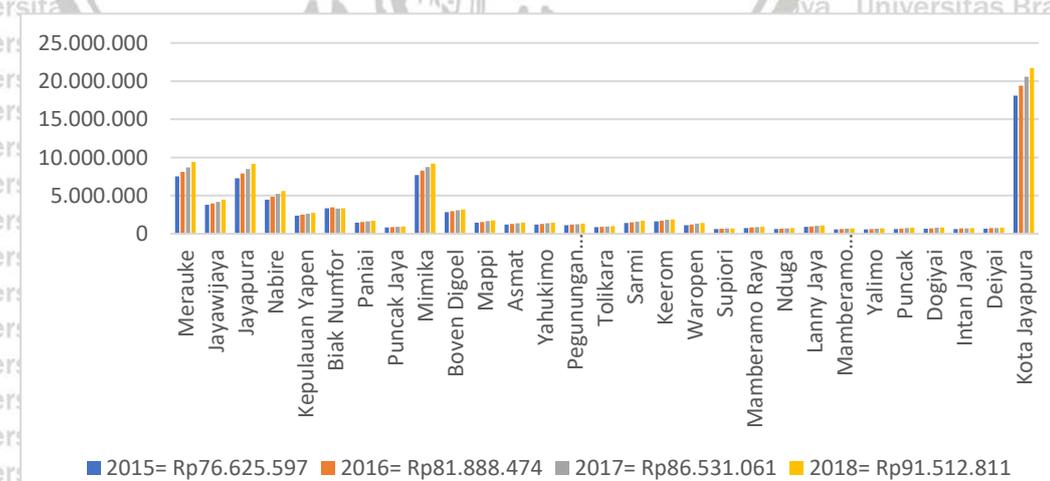
Berdasarkan Grafik 4.5, total pengeluaran konsumsi bukan pangan kabupaten/kota di Provinsi Papua meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik, pada

tahun 2018, sebagian besar pengeluaran penduduk untuk konsumsi bukan pangan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan perumahan dan fasilitas rumah tangga. Persentase pengeluaran ini mencapai 63,60 persen. Selanjutnya adalah pengeluaran untuk konsumsi aneka barang dan jasa yaitu sebesar 21,41 persen, dan di urutan ketiga adalah untuk konsumsi barang tahan lama yaitu sebesar 5,13 persen.

#### 4.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini karena tanpa adanya campur tangan inflasi dalam perhitungannya. PDRB atas dasar harga konstan biasanya menggunakan satu tahun dasar untuk perhitungannya. Dalam penelitian ini, menggunakan tahun dasar 2010.

**Grafik 4. 6: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2015-2018 (Juta Rupiah)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan grafik 4.6, total PDRB atas dasar harga konstan kabupaten/kota di Provinsi Papua setiap tahun meningkat dengan Kota Jayapura sebagai wilayah dengan sumbangan PDRB terbesar di Provinsi Papua. Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2018 lapangan usaha yang berkontribusi besar dalam PDRB (tanpa tambang) yaitu dari sektor konstruksi sebesar 17 miliar rupiah, disusul oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 16 miliar rupiah serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib sebesar 13 miliar rupiah. Kenaikan jumlah PDRB di Provinsi Papua menunjukkan bahwa kondisi ekonominya lebih maju dan membaik.

### 4.3 Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Pemilihan Model Estimasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten/kota di Provinsi Papua, maka terlebih dahulu kita harus melihat hasil setiap model yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Program yang digunakan untuk melakukan uji pemilihan model estimasi menggunakan program *E-views 9*.

##### 1 Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan antara model *common effect* dan *fixed effect*. Uji chow memiliki hipotesis sebagai berikut:

$H_0 (\alpha > 0,05)$  : Model yang digunakan *common effect*.

$H_1 (\alpha < 0,05)$  : Model yang digunakan *fixed effect*.

Hasil uji chow dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.2 : Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	500.577615	(28,84)	0.0000
Cross-section Chi-square	594.282565	28	0.0000

Data diolah Eviews. 2020

Pengujian hipotesis uji chow dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat alpha. Berdasarkan tabel 4.5, probabilitas Cross-section Chi-square dalam uji chow menunjukkan nilai 0,0000 yang artinya lebih

kecil dari tingkat alpha sebesar 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ) dan  $H_0$  ditolak. Sehingga

model terbaik yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*.

Untuk memperkuat memperkuat hasil uji chow, maka dilakukan uji hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan antara model *random effect* dan *fixed effect*. Uji hausman memiliki hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  ( $\alpha > 0,05$ ) : Model yang digunakan *random effect*.

$H_1$  ( $\alpha < 0,05$ ) : Model yang digunakan *fixed effect*.

Hasil uji hausman bisa dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.3 : Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.585960	3	0.0001

Data diolah Eviews. 2020

Pengujian hipotesis uji hausman dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat alpha. Berdasarkan tabel 4.6, probabilitas Cross-section random menunjukkan nilai 0,0001 yang artinya lebih kecil dari tingkat alpha sebesar 0,05 ( $0,0001 < 0,05$ ) dan  $H_0$  ditolak. Sehingga model terbaik yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*. Ketika uji chow dan uji hausman menunjukkan model terbaik adalah *fixed effect*, maka tidak perlu untuk melakukan uji Langrange Multiplier.

Berdasarkan uji chow dan uji hausman, model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian adalah model *fixed effect*. Model *fixed effect* mengasumsikan bahwa *intersep* dan *slope* ( $\beta$ ) dari persamaan regresi dianggap konstan baik antar unit *cross section* maupun antar unit *time series* (Sukendar dan Zainal, 2007).

### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.2.1 Uji Normalitas

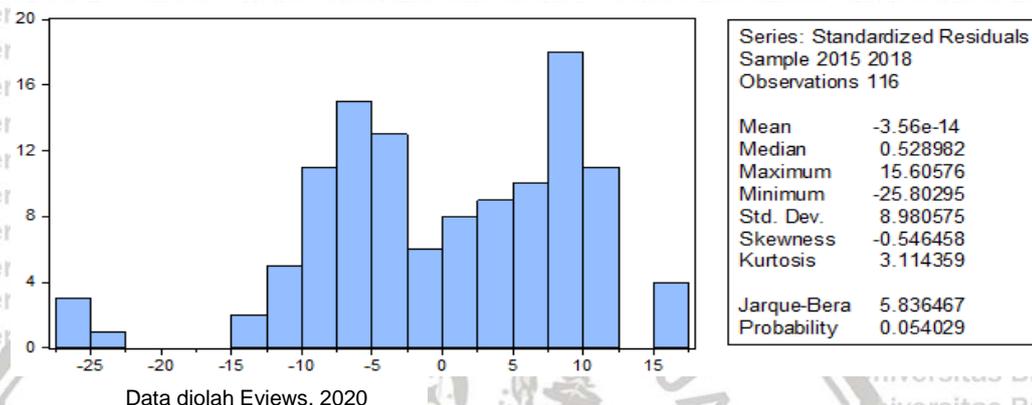
Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data terdistribusi dengan normal. Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

$H_0$  ( $\alpha > 0,05$ ) : Data berdistribusi normal

$H_1$  ( $\alpha < 0,05$ ) : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas adalah dengan membandingkan nilai probabilitas Jarque Bera dengan tingkat alpha. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada grafik 4.4 berikut:

**Grafik 4. 7 : Hasil Uji Normalitas**



Berdasarkan grafik 4.4, nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,574449 yang artinya lebih besar dari tingkat alpha ( $0,054029 > 0,05$ ) dan menerima  $H_0$  sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal.

#### 4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat koefisien korelasi antar variabel. Apabila koefisien korelasi  $< 0,9$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

Sebaliknya jika koefisien korelasi  $> 0,9$  maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4. 4 : Hasil Uji Multikolinearitas**

	$X_1$	$X_2$	$X_3$
$X_1$	1.000000	0.005653	-0.083189
$X_2$	0.005653	1.000000	0.764041
$X_3$	-0.083189	0.764041	1.000000

Data diolah Eviews. 2020

Berdasarkan tabel 4.7, koefisien korelasi  $< 0,9$  sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas (*independent variable*).

#### 4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.5 : Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Prob.
$X_1$	0.8990
$X_2$	0.8636
$X_3$	0.3722

Data diolah Eviews. 2020

Berdasarkan tabel 4.8, hasil dari regresi dengan menggunakan variabel residual sebagai variabel terikat (*dependent variable*) menunjukkan hasil probabilitas lebih besar dibandingkan tingkat alpha ( $\alpha > 0,05$ ). Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model ini.

#### 4.3.3 Hasil Analisis Regresi

Pengujian analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 9 untuk melihat pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*) yaitu belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten/kota di Provinsi Papua. Hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan model *fixed effect* dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.6 : Hasil Regresi Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51.86177	0.617599	83.97318	0.0000
X <sub>1</sub>	-0.001469	0.000632	-2.325442	0.0225
X <sub>2</sub>	0.006683	0.000856	7.809101	0.0000
X <sub>3</sub>	0.000545	0.000196	2.774243	0.0068
R-squared	= 0.997486	Mean dependent var	= 55.37379	
Adjusted R-squared	= 0.996558	S.D. dependent var	= 11.67050	
S.E. of regression	= 0.684735	Akaike info criterion	= 2.309381	
Sum squared resid	= 39.38441	Schwarz criterion	= 3.068992	
Log likelihood	= -101.9441	Hannan-Quinn criter	= 2.617740	
F-statistic	= 1074.920	Durbin-Watson stat	= 1.350680	
Prob(F-statistic)	= 0.000000			

Data diolah Eviews. 2020

Berdasarkan hasil regresi dengan model *fixed effect* diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 51.86177 - 0.001469 X_1 + 0.006683 X_2 + 0.000545 X_3 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut:

1.  $C = 51.86177$

Nilai konstanta sebesar 51.86177 menunjukkan bahwa jika nilai dari variabel bebas yaitu belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB sebesar 0, maka variabel terikat yaitu IPM nilainya sebesar 51.86177. Nilai IPM sebesar 51.86177 poin menunjukkan capaian pembangunan manusia di wilayah tersebut berada dalam kelompok "rendah" (IPM < 60)

2.  $X_1 = -0.001469$

Nilai koefisien regresi sebesar  $-0.001469$  dari variabel belanja modal menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan akan menyebabkan penurunan IPM (Y) sebesar 0.001469 dan juga sebaliknya. Hal ini berlaku dengan asumsi variabel bebas lain bernilai tetap.

3.  $X_2 = 0.006683$

Nilai koefisien regresi sebesar 0.006683 dari variabel pengeluaran konsumsi bukan pangan menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan akan menyebabkan kenaikan IPM (Y) sebesar 0.006683 dan juga sebaliknya. Hal ini berlaku dengan asumsi variabel bebas lain bernilai tetap.

4.  $X_3 = 0.000545$

Nilai koefisien regresi sebesar 0.000545 dari variabel PDRB menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan akan menyebabkan kenaikan IPM (Y) sebesar 0.000545 dan juga sebaliknya. Hal ini berlaku dengan asumsi variabel bebas lain bernilai tetap.

Berdasarkan interpretasi hasil regresi dapat dilihat seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas (*independent variable*) yaitu belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variabel  $X_1$  (belanja modal) memiliki hubungan negatif terhadap Y (IPM) sehingga ketika  $X_1$  (belanja modal) naik maka akan menurunkan nilai IPM. Sebaliknya, variabel  $X_2$  (pengeluaran konsumsi bukan pangan) dan  $X_3$  (PDRB) memiliki hubungan positif terhadap Y (IPM) sehingga ketika  $X_2$  (pengeluaran konsumsi bukan pangan) dan  $X_3$  (PDRB) naik maka akan meningkatkan nilai IPM.

#### 4.3.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.3.4.1 Uji T (Uji Parsial)

Uji T (uji parsial) digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau masing-masing antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Pengaruh tersebut dapat dilihat dengan

membandingkan nilai probabilitas terhadap nilai alpha (0,05). Nilai probabilitas dari setiap variabel dari dilihat dari tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.7 : Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	51.86177	83.97318	0.0000
X <sub>1</sub>	-0.001469	-2.325442	0.0225
X <sub>2</sub>	0.006683	7.809101	0.0000
X <sub>3</sub>	0.000545	2.774243	0.0068

Data diolah Eviews. 2020

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dilihat:

1. X<sub>1</sub> (Belanja Modal)

Dari hasil uji T antara variabel X<sub>1</sub> dengan Y menunjukkan probabilitas sebesar 0,0225 yang lebih kecil dari nilai alpha ( $0,0225 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X<sub>1</sub> (belanja modal) berpengaruh signifikan terhadap IPM.

2. X<sub>2</sub> (Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan)

Dari hasil uji T antara variabel X<sub>2</sub> dengan Y menunjukkan probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari nilai alpha ( $0,0000 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X<sub>2</sub> (pengeluaran konsumsi bukan pangan) berpengaruh signifikan terhadap IPM.

3. X<sub>3</sub> (PDRB)

Dari hasil uji T antara variabel X<sub>3</sub> dengan Y menunjukkan probabilitas sebesar 0,0068 yang lebih kecil dari nilai alpha ( $0,0068 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X<sub>3</sub> (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap IPM.

#### 4.3.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F (Uji Simultan) digunakan untuk menguji pengaruh antara seluruh variabel bebas (*independent variable*) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Pengaruh tersebut dilihat dengan membandingkan Prob.(F-Statistic) dengan nilai alpha. Berdasarkan tabel 4.9, nilai Prob.(F-statistic) sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari nilai alpha ( $0,000000 < 0,05$ ) dan  $H_1$  diterima. Maka secara simultan (bersama-sama) variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai IPM. Selain itu, hasil uji simultan (uji F) juga menunjukkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan sehingga model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

#### 4.3.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Berdasarkan tabel 4.9, dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,997486. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas yaitu belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB dalam menjelaskan variabel terikat yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebesar 99%. Sedangkan 1%-nya dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

### 4.4 Pembahasan

#### 4.4.1 Pengaruh Belanja Modal ( $X_1$ ) terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil dari regresi variabel  $X_1$  menunjukkan hasil signifikan dengan arah negatif. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Mirza, 2012) yang menemukan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah. Hal ini terjadi karena anggaran belanja modal di Jawa

Tengah memiliki jumlah yang selalu naik berbeda dengan anggaran belanja modal di Provinsi Papua yang fluktuatif. Hasil penelitian mengenai pengaruh belanja modal yang negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditemukan oleh (Indramawan, 2018). Peneliti ini menemukan bahwa belanja modal berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua dan Papua Barat. Berpengaruh negatif menunjukkan ketika variabel belanja modal meningkat, maka variabel IPM akan menurun. Sebaliknya, apabila belanja modal menurun, akan meningkatkan IPM. Hal ini disebabkan karena dalam periode penelitian ini beberapa wilayah ada yang menurunkan anggaran belanja modalnya sedangkan nilai IPM naik secara bertahap setiap tahun. Selain itu, belanja modal merupakan investasi jangka panjang yang manfaatnya tidak bisa dirasakan pada saat ini, sehingga butuh penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama untuk mengetahui manfaatnya. Kondisi keamanan di daerah Papua yang relatif kurang kondusif juga ikut menyebabkan pembangunan infrastruktur di daerah tersebut kurang maksimal. Terakhir, karakteristik masyarakat di Provinsi Papua yang berbeda dan relatif kurang sejahtera dibandingkan masyarakat di Jawa Tengah memungkinkan untuk lebih membutuhkan bantuan yang sifatnya langsung dirasakan dampaknya seperti belanja bantuan sosial dan belanja hibah.

#### **4.4.2 Pengaruh Konsumsi Bukan Pangan ( $X_2$ ) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Hasil dari regresi variabel  $X_2$  menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rustariyuni, 2014) yang juga menemukan bahwa konsumsi bukan pangan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berpengaruh positif menunjukkan ketika variabel konsumsi bukan pangan meningkat, maka IPM juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila variabel konsumsi bukan pangan menurun, juga akan menurunkan nilai

IPM. Dalam periode penelitian ini, pengeluaran konsumsi bukan pangan jumlahnya setiap tahun meningkat sejalan dengan nilai IPM. Hasil ini sesuai dengan teori dari Hukum Engel yang menunjukkan semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi juga pengeluaran untuk konsumsi bukan pangan. Dengan pengeluaran konsumsi bukan pangan yang semakin tinggi, masyarakat bisa fokus untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti melalui peningkatan fasilitas kesehatan dan pendidikan. Namun, secara umum masyarakat di kabupaten/kota di Provinsi Papua belum bisa dikatakan sejahtera karena apabila dibandingkan dengan pengeluaran untuk konsumsi pangannya, maka jumlah dari pengeluaran konsumsi bukan pangannya masih kecil.

#### **4.4.3 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto ( $X_3$ ) terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Hasil dari regresi variabel  $X_3$  menunjukkan hasil signifikan dengan arah positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Maulana & Bowo, 2013) dan (Muliza, Zulham, & Seftarita, 2017) yang juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi atau PDRB berpengaruh positif terhadap IPM. Berpengaruh positif menunjukkan ketika variabel PDRB naik, maka nilai IPM juga ikut naik. Sebaliknya, apabila variabel PDRB turun, maka nilai IPM juga ikut turun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Semakin tinggi PDRB disuatu wilayah, maka menunjukkan semakin tinggi pendapatan dari masyarakat tersebut. Ketika semakin tinggi pendapatan yang diterima masyarakat, maka pengeluaran masyarakat untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia juga semakin tinggi.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, bagaimana pengaruh secara individu antara variabel bebas terhadap variabel terikat melalui uji T (uji parsial) memiliki kesimpulan antara lain sebagai berikut:

a. Belanja modal berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan arah negatif sehingga ketika belanja modal naik, maka IPM akan turun. Hasil penelitian ini memberikan hasil yang sama terhadap penelitian Indramawan (2018) yang menemukan bahwa belanja modal berpengaruh negatif terhadap IPM di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat namun berbeda dengan hasil dari penelitian Mirza (2011) yang menemukan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap IPM di Jawa Tengah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator untuk mengukur kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu prioritas pembangunan suatu wilayah. IPM yang baik menunjukkan tingkat kemajuan masyarakat suatu wilayah, tidak terkecuali untuk masyarakat di kabupaten/kota di Provinsi Papua. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kabupaten/kota di Provinsi Papua terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya salah satunya belanja modal. Namun, dalam penelitian ini variabel belanja modal berpengaruh dengan hasil negatif terhadap IPM. Hal ini karena total jumlah belanja modal kabupaten/kota di Provinsi Papua berjumlah fluktuatif tidak sebanding dengan nilai IPM yang naik. Kondisi ini berbeda dengan total anggaran belanja modal di Jawa Tengah yang relatif naik. Selain itu, belanja modal merupakan investasi jangka panjang yang manfaatnya tidak bisa dirasakan dengan jangka waktu yang singkat, sehingga butuh penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama untuk mengetahui manfaatnya. Kondisi

keamanan yang relatif kurang kondusif dibandingkan di daerah Jawa Tengah juga menyebabkan penyerapan anggaran belanja modal menjadi tidak maksimal.

Terakhir, kondisi masyarakat di Provinsi Papua yang relatif kurang sejahtera dibandingkan masyarakat Jawa Tengah lebih membutuhkan untuk menerima bantuan yang sifatnya langsung dirasakan dampaknya seperti belanja bantuan sosial dan belanja hibah.

b. Pengeluaran konsumsi bukan pangan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan arah positif. Hasil ini sesuai dengan

penelitian Rustariyuni (2014) yang menemukan bahwa konsumsi bukan pangan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pembangunan manusia merupakan proses yang dimiliki manusia untuk memperbanyak pilihan-pilihan dalam hidup. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting ialah pilihan untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Kualitas sumber daya manusia yang baik harus memenuhi kebutuhan penting tersebut. Hal ini juga berlaku untuk masyarakat di kabupaten/kota di Provinsi Papua. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlu biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat setempat. Biaya ini merupakan biaya yang termasuk dalam pengeluaran konsumsi bukan pangan.

Semakin besar pengeluaran konsumsi bukan pangan yang dikeluarkan, maka semakin maksimal kebutuhan-kebutuhan penting yang didapat seperti mengenyam pendidikan secara maksimal, menikmati fasilitas kesehatan yang baik, dan menikmati hiburan secara rutin.

c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan arah positif. Hasil ini sesuai dengan penelitian Pangestika & Widodo (2017) serta Zulfam & Seftarita (2017) yang menemukan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap IPM. Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) sebagai total dari hasil kegiatan produksi barang dan jasa dapat menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Papua. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, semakin tinggi juga pengeluaran masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sehingga semakin tinggi PDRB yang dihasilkan oleh masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Papua, semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, variabel yang paling dominan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia adalah variabel pengeluaran konsumsi bukan pangan ( $x_2$ ). Hal ini karena variabel pengeluaran konsumsi bukan pangan memiliki koefisien regresi yang paling besar diantara variabel lainnya. Dari uji F (uji simultan) menunjukkan seluruh variabel bebas yaitu variabel belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selain itu, uji F juga menunjukkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan sehingga model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB terhadap kualitas sumber daya manusia, maka terdapat beberapa saran yang dapat diambil, yaitu:

- a. Pemerintah daerah lebih meningkatkan kinerja pengawasan penyerapan anggaran belanja modal agar lebih optimal dan tepat sasaran sehingga pembangunan sarana dan prasarana dapat berjalan secara maksimal.
- b. Adanya peningkatan anggaran belanja yang sifatnya langsung diterima oleh masyarakat seperti belanja bantuan sosial dan belanja hibah sehingga saat kesejahteraan naik, kualitas sumber daya manusia kabupaten/kota di Provinsi Papua juga ikut naik.

- c. Pemerintah daerah lebih banyak menyediakan lapangan kerja dan menaikkan penyerapan tenaga kerja agar pendapatan masyarakat menjadi naik. Sehingga, ketika pendapatan masyarakat naik maka total PDRB dan pengeluaran masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia juga ikut naik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan dan mempertimbangkan variabel-variabel lainnya dalam masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia kabupaten/kota di Provinsi Papua.



## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah Provinsi Papua. 2019. Diambil kembali dari BPKAD Provinsi Papua Web Site: <https://bpkad.papua.go.id/>

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lamandau. 2019. Diambil kembali dari BAPPEDA Kabupaten Lamandau Web Site: <http://bappeda.lamandaukab.go.id/>

Badan Pusat Statistik 2018. 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Bond, S. R. 2002. Dynamic Panel Data Models: A Guide to Micro Data Methods and Practice. *Portuguese Economic Journal* 1, 141-162.

BPS. 2016. *PDRB Kota Jambi Menurut Lapangan Usaha 2016*. Jambi: Badan Pusat Statistik.

BPS. 2018. *Provinsi Papua Dalam Angka 2018*. Jayapura: Badan Pusat Statistik.

BPS. 2019. *Statistik Daerah Provinsi Papua 2019*. Jayapura: Badan Pusat Statistik.

Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi Keempat*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.

Hadya, R., Begawati, N., & Yusra, I. 2017. Analisis Efektivitas Pengendalian Biaya, Perputaran Modal Kerja, dan Rentabilitas Ekonomi Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Pundi Vol. 01*.

Halim, A. 2004. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.

Indramawan, D. 2018. The Impacts of Financial Performance of Local Governments on Human Development Index in Papua. *Simposium Nasional Keuangan Negara*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Kamaluddin. 2009. *Kecenderungan Konsumsi Marginal*. Bandung: Pustaka Abadi.

Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. 2019. Diambil kembali dari DJPK Kemenkeu Web Site: <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/>

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2019. Diambil kembali dari JDIIH Kementerian Keuangan Republik Indonesia Web Site: <https://jdih.kemenkeu.go.id/#/>

Kuncoro, M. 2011. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Maulana, R., & Bowo, P. A. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Teknologi terhadap IPM Provinsi Indonesia 2007-2011. *Journal of Economics and Policy*.
- Mayasari, D., Satria, D., & Noor, I. 2018. *Analisa Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM di Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mirza, D. S. 2012. *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Muda, I., & Naibaho, R. 2018. Variables Influencing Allocation of Capital Expenditure in Indonesia. *Earth and Environmental Science*. Medan: IOP.
- Muliza, Zulham, T., & Seftarita, C. 2017. Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan dan PDRB terhadap IPM di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nanga, M. 2001. *Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Notoatmojo, S. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustariyuni, S. D. 2014. *Pengaruh Gini Ratio, Pengeluaran Non Makanan Per Kapita, Belanja Daerah dan Laju Pertumbuhan Ekonomi pada Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/kota di Provinsi Bali Periode 2004-2012*. Bali: Universitas Udayana.
- Sein, M. 2009. Sumber Daya Manusia Konsep yang Berubah Sepanjang Sejarah. *Prisma Voll 11*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2007. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2006. *Economic Development*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2006. *Ekonomi Pembangunan Edisi Sembilan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.

## LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Penelitian

KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Y	$X_1$	$X_2$	$X_3$
Merauke	2015	67,75	490	572	7.535
Merauke	2016	68,09	523	546	8.112
Merauke	2017	68,64	485	579	8.716
Merauke	2018	69,38	410	686	9.425
Jayawijaya	2015	54,18	296	401	3.794
Jayawijaya	2016	54,96	410	541	3.972
Jayawijaya	2017	55,99	359	464	4.192
Jayawijaya	2018	56,82	311	496	4.458
Jayapura	2015	70,04	220	427	7.269
Jayapura	2016	70,50	349	458	7.904
Jayapura	2017	70,97	158	440	8.471
Jayapura	2018	71,25	173	425	9.136
Nabire	2015	66,49	162	488	4.492
Nabire	2016	66,64	309	434	4.852
Nabire	2017	67,11	149	504	5.218
Nabire	2018	67,70	450	536	5.593
Kepulauan Yapen	2015	65,28	212	346	2.387
Kepulauan Yapen	2016	65,55	360	421	2.516
Kepulauan Yapen	2017	66,07	119	410	2.632
Kepulauan Yapen	2018	67,00	258	451	2.752
Biak Numfor	2015	70,85	197	347	3.337
Biak Numfor	2016	71,13	439	369	3.469
Biak Numfor	2017	71,56	295	390	3.311
Biak Numfor	2018	71,96	152	475	3.325
Paniai	2015	54,20	210	217	1.450
Paniai	2016	54,34	272	225	1.534
Paniai	2017	54,91	201	323	1.616
Paniai	2018	55,83	170	520	1.703
Puncak Jaya	2015	44,87	481	220	847
Puncak Jaya	2016	45,49	544	559	886
Puncak Jaya	2017	46,57	304	537	918
Puncak Jaya	2018	47,39	300	444	961
Mimika	2015	70,89	727	643	7.704
Mimika	2016	71,64	821	841	8.293
Mimika	2017	72,42	0	812	8.759
Mimika	2018	73,15	680	930	9.193
Boven Digoel	2015	59,02	371	429	2.825
Boven Digoel	2016	59,35	329	440	2.959
Boven Digoel	2017	60,14	214	438	3.079

KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>
Boven Digoel	2018	60,83	290	629	3.185
Mappi	2015	56,11	35	163	1.454
Mappi	2016	56,54	310	217	1.555
Mappi	2017	57,10	173	213	1.665
Mappi	2018	57,72	236	219	1.770
Asmat	2015	46,62	308	147	1.222
Asmat	2016	47,31	409	152	1.297
Asmat	2017	48,49	348	163	1.373
Asmat	2018	49,37	274	266	1.452
Yahukimo	2015	46,63	268	116	1.232
Yahukimo	2016	47,13	341	278	1.289
Yahukimo	2017	47,95	339	164	1.368
Yahukimo	2018	48,51	415	221	1.444
Pegunungan Bintang	2015	40,91	326	285	1.121
Pegunungan Bintang	2016	41,90	386	409	1.194
Pegunungan Bintang	2017	43,24	304	327	1.266
Pegunungan Bintang	2018	44,22	356	332	1.334
Tolikara	2015	46,38	407	98	882
Tolikara	2016	47,11	479	121	922
Tolikara	2017	47,89	246	161	965
Tolikara	2018	48,85	390	195	1.010
Sarmi	2015	60,99	368	304	1.406
Sarmi	2016	61,27	512	296	1.500
Sarmi	2017	62,31	228	396	1.604
Sarmi	2018	63,00	250	494	1.706
Keerom	2015	63,43	195	347	1.640
Keerom	2016	64,10	245	393	1.735
Keerom	2017	64,99	157	377	1.819
Keerom	2018	65,75	410	393	1.896
Waropen	2015	62,35	205	364	1.124
Waropen	2016	63,10	206	597	1.230
Waropen	2017	64,08	283	553	1.325
Waropen	2018	64,80	266	605	1.419
Supiori	2015	60,09	290	230	642
Supiori	2016	60,59	337	293	671
Supiori	2017	61,23	239	219	698
Supiori	2018	61,84	182	247	727
Mamberamo Raya	2015	48,29	345	81	769
Mamberamo Raya	2016	49,00	524	107	831
Mamberamo Raya	2017	50,25	291	87	884
Mamberamo Raya	2018	51,24	296	202	935
Nduga	2015	25,47	214	0	619
Nduga	2016	26,56	499	160	661
Nduga	2017	27,87	290	264	709
Nduga	2018	29,42	447	384	749
Lanny Jaya	2015	44,18	359	156	923

KABUPATEN/KOTA	TAHUN	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>
Lanny Jaya	2016	45,16	492	188	976
Lanny Jaya	2017	46,49	258	366	1.028
Lanny Jaya	2018	47,34	286	489	1.083
Mamberamo Tengah	2015	43,55	441	143	602
Mamberamo Tengah	2016	44,15	570	230	636
Mamberamo Tengah	2017	45,50	356	374	672
Mamberamo Tengah	2018	46,41	274	295	706
Yalimo	2015	44,32	384	190	597
Yalimo	2016	44,95	438	360	637
Yalimo	2017	46,19	335	420	671
Yalimo	2018	47,13	326	345	714
Puncak	2015	39,41	851	236	643
Puncak	2016	39,96	639	301	690
Puncak	2017	41,06	665	415	736
Puncak	2018	41,81	376	255	786
Dogiyai	2015	52,78	296	181	684
Dogiyai	2016	53,32	334	196	732
Dogiyai	2017	54,04	170	179	776
Dogiyai	2018	54,44	188	291	822
Intan Jaya	2015	44,35	394	115	647
Intan Jaya	2016	44,82	445	85	693
Intan Jaya	2017	45,68	372	242	719
Intan Jaya	2018	46,55	408	414	739
Deiyai	2015	48,28	269	96	680
Deiyai	2016	48,50	282	162	733
Deiyai	2017	49,07	159	197	768
Deiyai	2018	49,55	193	353	795
Kota Jayapura	2015	78,05	189	841	18.099
Kota Jayapura	2016	78,56	255	821	19.407
Kota Jayapura	2017	79,23	167	942	20.575
Kota Jayapura	2018	79,58	186	982	21.696

## Lampiran 2 Fixed Effect Model

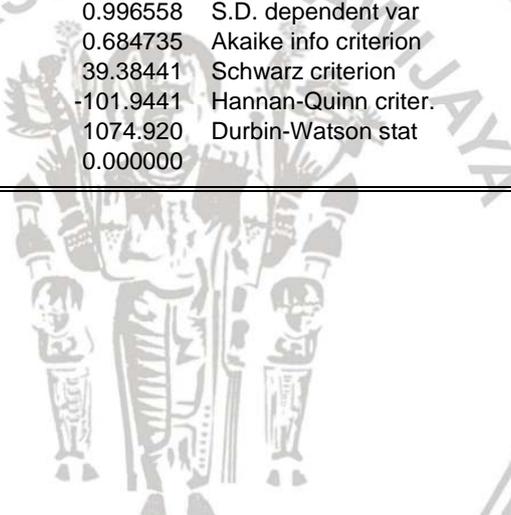
Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/10/20 Time: 17:53  
 Sample: 2015 2018  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 29  
 Total panel (balanced) observations: 116

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51.86177	0.617599	83.97318	0.0000
X1	-0.001469	0.000632	-2.325442	0.0225
X2	0.006683	0.000856	7.809101	0.0000
X3	0.000545	0.000196	2.774243	0.0068

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997486	Mean dependent var	55.37379
Adjusted R-squared	0.996558	S.D. dependent var	11.67050
S.E. of regression	0.684735	Akaike info criterion	2.309381
Sum squared resid	39.38441	Schwarz criterion	3.068992
Log likelihood	-101.9441	Hannan-Quinn criter.	2.617740
F-statistic	1074.920	Durbin-Watson stat	1.350680
Prob(F-statistic)	0.000000		



### Lampiran 3 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	500.577615	(28,84)	0.0000
Cross-section Chi-square	594.282565	28	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 03/10/20 Time: 17:57

Sample: 2015 2018

Periods included: 4

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 116

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	50.00214	2.262229	22.10304	0.0000
X1	-0.018724	0.004989	-3.752970	0.0003
X2	0.023434	0.005636	4.157627	0.0001
X3	0.001057	0.000280	3.779869	0.0003

R-squared	0.577922	Mean dependent var	55.37379
Adjusted R-squared	0.566616	S.D. dependent var	11.67050
S.E. of regression	7.682910	Akaike info criterion	6.949748
Sum squared resid	6611.036	Schwarz criterion	7.044699
Log likelihood	-399.0854	Hannan-Quinn criter.	6.988293
F-statistic	51.11785	Durbin-Watson stat	0.212781
Prob(F-statistic)	0.000000		

### Lampiran 4 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.585960	3	0.0001

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.001469	-0.001452	0.000000	0.6733
X2	0.006683	0.006554	0.000000	0.1539
X3	0.000545	0.000832	0.000000	0.0024

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 03/10/20 Time: 17:59

Sample: 2015 2018

Periods included: 4

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 116

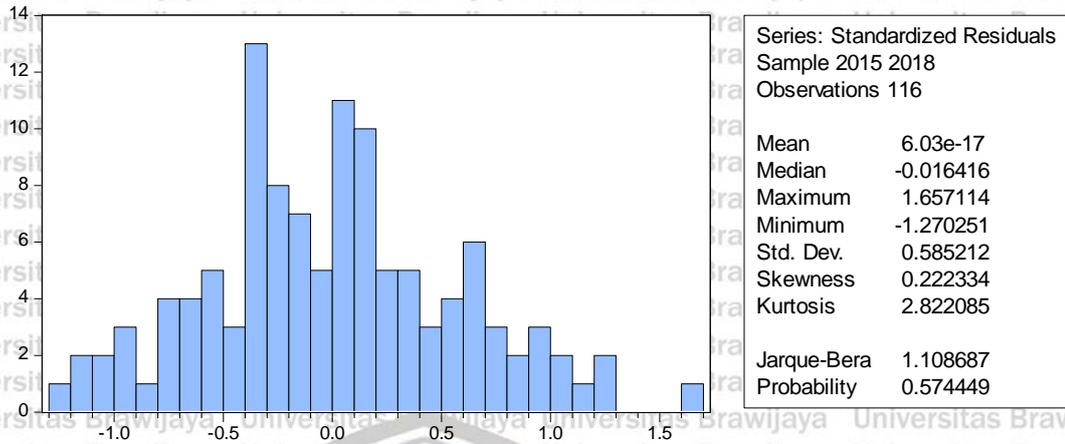
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51.86177	0.617599	83.97318	0.0000
X1	-0.001469	0.000632	-2.325442	0.0225
X2	0.006683	0.000856	7.809101	0.0000
X3	0.000545	0.000196	2.774243	0.0068

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997486	Mean dependent var	55.37379
Adjusted R-squared	0.996558	S.D. dependent var	11.67050
S.E. of regression	0.684735	Akaike info criterion	2.309381
Sum squared resid	39.38441	Schwarz criterion	3.068992
Log likelihood	-101.9441	Hannan-Quinn criter.	2.617740
F-statistic	1074.920	Durbin-Watson stat	1.350680
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 5 Uji Normalitas



Lampiran 6 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	0.00565333885	-0.08318914267
X2	0.00565333885	1	0.76404080368
X3	0.08318914267	0.76404080368	1

### Lampiran 7 Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESID01

Method: Panel Least Squares

Date: 03/10/20 Time: 18:18

Sample: 2015 2018

Periods included: 4

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 116

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.462643	0.266630	1.735153	0.0864
X1	-0.000275	0.000273	-1.007763	0.3165
X2	-1.38E-05	0.000369	-0.037344	0.9703
X3	3.29E-05	8.48E-05	0.387843	0.6991

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.495850	Mean dependent var	0.462603
Adjusted R-squared	0.309795	S.D. dependent var	0.355824
S.E. of regression	0.295613	Akaike info criterion	0.629422
Sum squared resid	7.340530	Schwarz criterion	1.389033
Log likelihood	-4.506481	Hannan-Quinn criter.	0.937781
F-statistic	2.665069	Durbin-Watson stat	3.090660
Prob(F-statistic)	0.000209		

